

**MANAJEMEN KURIKULUM SEKOLAH DASAR DALAM  
PENINGKATAN KESIAPSIAGAAN BENCANA  
DI DAERAH BERPOTENSI BENCANA  
(Penelitian pada SDN Ngepanrejo, Bandongan, Kabupaten Magelang)**

SKRIPSI



Oleh :

Holy Nikmah Imaniar  
16.0305.0175

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2020**

**MANAJEMEN KURIKULUM SEKOLAH DASAR DALAM  
PENINGKATAN KESIAPSIAGAAN BENCANA  
DI DAERAH BERPOTENSI BENCANA  
(Penelitian pada SDN Ngepanrejo, Bandongan, Kabupaten Magelang)**

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2020**

**MANAJEMEN KURIKULUM SEKOLAH DASAR DALAM  
PENINGKATAN KESIAPSIAGAAN BENCANA  
DI DAERAH BERPOTENSI BENCANA  
(Penelitian pada SDN Ngepanrejo, Bandongan, Kabupaten Magelang)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi  
pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh:  
Holy Nikmah Imaniar  
16.0305.0175

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2020**

## PERSETUJUAN

**MANAJEMEN KURIKULUM SEKOLAH DASAR DALAM  
PENINGKATAN KESIAPSIAGAAN BENCANA  
DI DAERAH BERPOTENSI BENCANA  
(Penelitian pada SDN Ngepanrejo, Bandongan, Kabupaten Magelang)**

Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh:  
Holy Nikmah Imaniar  
16.0305.0175

Dosen Pembimbing I

  
Dra. Indiaty, M.Pd.  
NIK. 19600328 198811 2 001

Magelang, 15 Agustus 2020  
Dosen Pembimbing II

  
Rasidi, M.Pd.  
NIK. 128806103

## PENGESAHAN

**MANAJEMEN KURIKULUM SEKOLAH DASAR DALAM  
PENINGKATAN KESIAPSIAGAAN BENCANA  
DI DAERAH BERPOTENSI BENCANA  
(Penelitian pada SDN Ngepanrejo, Bandongan, Kabupaten Magelang)**

Oleh:  
Holy Nikmah Imaniar  
16.0305.0175

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji:  
Hari : Rabu  
Tanggal : 19 Agustus 2020

Tim Penguji

1. Dra. Indiati, M.Pd. (Ketua / Anggota)
2. Rasidi, M.Pd. (Sekretaris / Anggota)
3. Drs. Arie Supriyatna, M.Si. (Anggota)
4. Arif Wiyat Purnanto, M.Pd. (Anggota)



Mengesahkan,  
Dean FKIP

Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons.  
NIP. 19580912 198503 1 006

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Holy Nikmah Imaniar  
N.P.M : 16.0305.0175  
Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : Manajemen Kurikulum Sekolah Dasar dalam Peningkatan Kesiapsiagaan Bencana di Daerah Berpotensi Bencana (Penelitian pada SDN Ngepanrejo, Bandongan, Kabupaten Magelang)

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 19 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan,



Holy Nikmah Imaniar  
NPM. 16.0305.0175

## MOTTO

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ  
لَهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Tidak ada suatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah, dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

(QS. At-Taghabun [64]: 11)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Happy Kurniawan (Ayahku) dan Sri Wahyuni (Ibuku) yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, dan do'a yang tak pernah putus untuk kesuksesanku.
2. Almamaterku tercinta Prodi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang.

**MANAJEMEN KURIKULUM SEKOLAH DASAR DALAM  
PENINGKATAN KESIAPSIAGAAN BENCANA  
DI DAERAH BERPOTENSI BENCANA  
(Penelitian pada SDN Ngepanrejo, Bandongan, Kabupaten Magelang)**

Holy Nikmah Imaniar

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen kurikulum sekolah dasar dalam peningkatan kesiapsiagaan bencana di daerah berpotensi bencana di SDN Ngepanrejo, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang.

Rancangan penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan angket. Subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data. Uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan kurikulum baik dari segi desain kurikulum, perangkat pembelajaran, program penilaian dan pengorganisasian struktural sudah berpedoman pada KTSP yang berlaku, memuat program SPAB, dan terorganisir dengan baik; 2) Pelaksanaan manajemen kurikulum telah berjalan dengan baik karena dilaksanakan sesuai dengan prinsip dan pedoman pelaksanaan yang dijadikan sebagai acuan yaitu Permendikbud dan SPAB; 3) Evaluasi kurikulum menggunakan model CIPP untuk mengembangkan kurikulum yang lebih baik lagi dan menciptakan generasi siaga bencana. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum sekolah dasar yang dilakukan di SDN Ngepanrejo baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kurikulumnya sudah memenuhi standar isi minimal dari standar nasional pendidikan serta dapat meningkatkan kesiapsiagaan bencana.

**Kata kunci:** *manajemen kurikulum, kesiapsiagaan bencana*

**ELEMENTARY SCHOOL CURRICULUM MANAGEMENT IN  
IMPROVING DISASTER PREPAREDNESS IN AREAS WITH  
POTENTIAL DISASTERS  
(Research on Ngepanrejo Public Elementary School, Bandongan,  
Magelang District)**

Holy Nikmah Imaniar

**ABSTRACT**

This study aims to determine elementary school curriculum management in improving disaster preparedness in areas with potential for disasters in Ngepanrejo Public Elementary School, Bandongan subdistrict, Magelang District.

The research design used a qualitative descriptive research with data collection techniques through interviews, observation, document studies and questionnaire. The research subjects are school principal, teachers, and students. The data analysis used Miles and Huberman model, namely data reduction, data display, and drawing conclusions/data verification. The validity test of the data in this study includes the test of credibility, transferability, dependability, and confirmability.

The results of this study indicate that: 1) Curriculum planning both in terms of curriculum design, learning tools, assessment programs, and structural organizing are guided by the applicable KTSP, containing the SPAB program, and was well organized. 2) Implementation of curriculum management has been going well because it is implemented in accordance with the principles and implementation guidelines that are used as references, namely Permendikbud and SPAB. 3) Curriculum evaluation uses the CIPP model to develop a better curriculum and create a disaster prepared generation. Thus it can be concluded that the elementary school curriculum management carried out at Ngepanrejo Public Elementary School both in planning, implementation, and evaluation of the curriculum programs has fulfilled the minimum content standards of the national education standards and can improve disaster preparedness.

**Keywords: curriculum management, disaster preparedness**

## **KATA PENGANTAR**

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Manajemen Kurikulum Sekolah Dasar dalam Peningkatan Kesiapsiagaan Bencana di Daerah Berpotensi Bencana (Penelitian pada SDN Ngepanrejo, Bandongan, Kabupaten Magelang)” dengan sebaik-baiknya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Penulis menyadari, bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Suliswiyadi, M.Ag. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberi fasilitas pendidikan,
2. Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang,
3. Arif Wiyat Purnanto, M.Pd. selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang,
4. Ari Suryawan, M.Pd. selaku Ka. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang,
5. Dra. Indiati, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing 1 dan Rasidi, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dari awal hingga akhir,
6. Dosen dan Staf Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang,
7. Kepala Sekolah SDN Ngepanrejo yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Masukan dan kritik yang membangun untuk perbaikan penulisan skripsi ini sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak.

Magelang, 19 Agustus 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENEGAS .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Perumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	11
A. Manajemen Kurikulum .....	11
1. Pengertian Manajemen Kurikulum .....	11
2. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum .....	12
3. Komponen-Komponen Manajemen Kurikulum.....	12
4. Prinsip Manajemen Kurikulum .....	14
5. Fungsi Manajemen Kurikulum .....	15
6. Tahapan Pelaksanaan Manajemen Kurikulum.....	18
7. Pengembangan Manajemen Kurikulum.....	20
B. Manajemen Kurikulum Sekolah Dasar .....	23
1. Perencanaan Kurikulum di Sekolah Dasar.....	24
2. Pelaksanaan Kurikulum di Sekolah Dasar .....	27
3. Evaluasi Kurikulum di Sekolah Dasar .....	29
C. Peningkatan Kesiapsiagaan Bencana.....	31
1. Pengertian Kesiapsiagaan Bencana.....	31
2. Parameter Kesiapsiagaan Bencana.....	33
3. Tujuan Kesiapsiagaan Bencana.....	36
4. Kelompok Partisipan Kesiapsiagaan Bencana .....	38
5. Siklus Kesiapsiagaan Bencana .....	40
6. Komponen Kesiapsiagaan Bencana .....	41
7. Kesiapsiagaan Bencana dalam Menghadapi Tanah Longsor.	43

	Halaman
D. Manajemen Kurikulum Sekolah Dasar dalam Peningkatan Kesiapsiagaan Bencana.....	47
E. Penelitian Yang Relevan.....	50
F. Kerangka Pemikiran.....	52
BAB III METODE PENELITIAN.....	54
A. Rancangan Penelitian.....	54
B. <i>Setting</i> Penelitian .....	56
C. Fokus Penelitian.....	56
D. Sumber Data.....	57
E. Instrumen Penelitian .....	58
F. Metode Pengumpulan Data.....	63
G. Uji Keabsahan Data .....	67
H. Teknik Analisis Data.....	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	73
A. Hasil Penelitian .....	73
B. Pembahasan.....	98
BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....	118
A. Simpulan .....	118
B. Saran .....	119
DAFTAR PUSTAKA .....	120
LAMPIRAN.....	123

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Prakiraan Wilayah Terjadinya Gerakan Tanah Pada Bulan Maret 2019, Kabupaten Magelang .....	4
Tabel 2 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Manajemen Kurikulum Sekolah Dasar dalam Kesiapsiagaan Bencana .....	59
Tabel 3 Kisi-Kisi Pedoman Observasi Manajemen Kurikulum Sekolah Dasar dalam Kesiapsiagaan Bencana .....	61
Tabel 4 Kisi-Kisi Pedoman Dokumentasi Manajemen Kurikulum Sekolah Dasar dalam Kesiapsiagaan Bencana .....	62
Tabel 5 Kisi-Kisi Angket Manajemen Kurikulum Sekolah Dasar dalam Kesiapsiagaan Bencana .....	63
Tabel 6 Rentang Skala Likert.....	66
Tabel 7 Struktur Kurikulum SDN Ngepanrejo TA. 2019/2020 .....	78
Tabel 8 Tim Pengembang Kurikulum SDN Ngepanrejo Kecamatan Bandongan Tahun Ajaran 2019/2020 .....	85
Tabel 9 Kriteria Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran pada Manajemen Kurikulum dalam Kesiapsiagaan Bencana.....	93
Tabel 10 Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Pembelajaran pada Manajemen Kurikulum dalam Kesiapsiagaan Bencana .....	94

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Wilayah Potensi Bencana Desa Ngepanrejo .....	6
Gambar 2 Alur Kerangka Pemikiran Penelitian .....	53
Gambar 3 Bagan Analisis Data Kualitatif menurut Miles dan Huberman	70
Gambar 4 Histogram Pelaksanaan Pembelajaran pada Manajemen Kurikulum dalam Kesiapsiagaan Bencana .....	94

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian .....	123
Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian .....	125
Lampiran 3 Surat Keterangan Validasi Instrumen .....	127
Lampiran 4 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah .....	133
Lampiran 5 Pedoman Wawancara Guru .....	140
Lampiran 6 Pedoman Observasi .....	147
Lampiran 7 Pedoman Dokumentasi .....	155
Lampiran 8 Instrumen Angket .....	161
Lampiran 9 Daftar Tenaga Pendidik dan Kependidikan .....	165
Lampiran 10 Catatan Lapangan .....	167
Lampiran 11 Transkrip Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah .....	182
Lampiran 12 Transkrip Hasil Wawancara dengan Guru .....	189
Lampiran 13 Hasil Observasi .....	202
Lampiran 14 Rekap Data Angket .....	209
Lampiran 15 Hasil Studi Dokumentasi .....	212

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara dengan potensi bahaya bencana alam yang sangat tinggi (*hazard potency*), dimana berbagai ancaman bencana bisa terjadi sewaktu-waktu. Bencana menjadi sumber malapetaka bagi masyarakat karena menimbulkan berbagai macam kerugian dan penderitaan yang besar dalam berbagai sisi kehidupan yaitu mengakibatkan korban nyawa dalam jumlah yang tidak sedikit, begitu juga korban material seperti kerusakan rumah, terputusnya jaringan transportasi/komunikasi, dan gangguan kesehatan/jiwa. Oleh karena itu, bencana merupakan suatu permasalahan yang memerlukan penanganan serius dalam penanggulangannya. Penanggulangan bencana yang baik haruslah terintegrasi ke dalam berbagai sektor, salah satunya pendidikan.

Pendidikan menjadi salah satu faktor penentu dalam kegiatan pengurangan risiko bencana. Ketika potensi bencana tidak dapat dihindari, maka pendidikan kesiapsiagaan bencana dapat menekan dampak yang ditimbulkannya, karena pengurangan risiko bencana merupakan urusan bersama (*everyone business*). Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menjelaskan bahwa kegiatan pengurangan risiko terhadap bencana melalui pendidikan kesiapsiagaan bencana menjadi jalan yang cukup praktis untuk mendidik, melatih dan meningkatkan keterampilan kesiapsiagaan bencana masyarakat.

Kesiapsiagaan bencana dapat diartikan sebagai proses pembentukan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan individu dalam menghadapi ancaman bencana yang meliputi tindakan pencegahan dan penanggulangan bencana. Mental individu yang diharapkan yaitu sadar bencana (mengerti dan memahami tentang bencana), siaga bencana (sikap mencegah terjadinya ancaman bencana dan kesiapan menghadapi bencana), serta tanggap bencana (memiliki keterampilan dalam menghadapi dan mengatasi bencana). Penanaman kesiapsiagaan bencana melalui pendidikan merupakan salah satu jalan yang terbaik. Karena pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab cocok dijadikan sebagai media mensukseskan kesiapsiagaan bencana.

Sekolah dasar sangat tepat dijadikan sebagai tempat mengembangkan pendidikan siaga bencana. Hal ini dikarenakan, pembentukan karakter siaga bencana dapat dilakukan dengan pembelajaran integratif, dimana pendidikan siaga bencana diintegrasikan dalam tiap proses pembelajaran sehingga apabila anak-anak sejak dini sudah terbiasa bersinggungan dengan materi bencana, mereka akan mampu membuat keputusan dan berperan aktif ketika bencana terjadi, serta mengerti bagaimana cara menyelamatkan diri. Bahkan setelah bencana terjadi, mereka tahu apa yang dilakukan tanpa menunggu bantuan.

Salah satu komponen utama yang penting dalam pendidikan adalah kurikulum. Keberadaan kurikulum menempati fungsi yang sangat strategis dalam konteks pelaksanaan pendidikan di setiap sekolah dalam menghasilkan sumberdaya manusia yang unggul dalam segala aspek kepribadian manusia.

Kurikulum merupakan kerangka konseptual yang disusun untuk dilaksanakan dalam wujud pembelajaran tentang kesiapsiagaan bencana yang berisikan tujuan atau kompetensi, materi pembelajaran, metode, sumber belajar, media, dan evaluasi dalam kesiapsiagaan bencana. Perancang dan pelaksanaannya di tingkat sekolah adalah kepala sekolah, staf, guru dan tenaga kependidikan.

Kurikulum yang dirumuskan harus sesuai dengan filsafat dan cita-cita bangsa, perkembangan siswa, tuntutan dan kemajuan masyarakat. Salah satu aspek yang mempengaruhi keberhasilan kurikulum diantaranya adalah pemberdayaan dalam bidang manajemen atau pengelolaan kurikulum pada suatu lembaga pendidikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan menurut Defyanti, (2014: 179) yang menyatakan bahwa ada tiga aspek penting dan sebagai ruhnya pada kurikulum, yaitu: 1) materi pembelajaran, 2) peran guru dan kepala sekolah, serta 3) manajemen kurikulum yang dilaksanakan sekolah. Maka dari itu, pemahaman tentang konsep dasar manajemen kurikulum merupakan hal terpenting bagi para kepala sekolah yang kemudian dijadikan sebagai modal untuk membuat keputusan dalam implementasi kurikulum yang akan dilakukan oleh guru di sekolah.

Manajemen kurikulum merupakan bagian integral dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). “Manajemen kurikulum adalah pengaturan yang dilakukan untuk keberhasilan kegiatan belajar mengajar istilah sekarang pembelajaran agar kegiatan tersebut dapat mencapai hasil maksimal” (Mustari, 2015: 57). Pada tingkat satuan pendidikan, kegiatan manajemen kurikulum lebih mengutamakan untuk

merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah, sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integritas dengan peserta didik maupun dengan lingkungan di mana sekolah itu berada (Rusman, 2012: 4).

Kecamatan Bandongan merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Magelang yang berada pada ketinggian 431 mdpl dengan memiliki relief yang terjal, dan memiliki panorama yang indah. Akan tetapi, dibalik keindahannya terselip suatu bahaya yang meneror banyak orang apabila tidak mampu bersiaga yaitu terjadinya bencana. Hal ini sesuai dengan hasil prakiraan wilayah potensi bencana yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Magelang pada tahun 2019 seperti yang tertera pada tabel berikut.

**Tabel 1**  
**Prakiraan Wilayah Terjadinya Gerakan Tanah Pada**  
**Bulan Maret 2019, Kabupaten Magelang**

<b>Daerah</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Zona Potensi Bencana</b>
KABUPATEN MAGELANG	Bandongan	Pergerakan Tanah Menengah-Tinggi
	Borobudur	Pergerakan Tanah Menengah-Tinggi, Banjir Bandang/Aliran Bahan Rombakan
	Candimulyo	Pergerakan Tanah Menengah-Tinggi
	Dukun	Pergerakan Tanah Menengah-Tinggi, Banjir Bandang/Aliran Bahan Rombakan
	Grabag	Pergerakan Tanah Menengah-Tinggi
	Kajoran	Pergerakan Tanah Menengah-Tinggi
	Kaliangkrik	Pergerakan Tanah Menengah-Tinggi
	Mertoyudan	Pergerakan Tanah Menengah-Tinggi
	Mungkid	Pergerakan Tanah Menengah-Tinggi, Banjir Bandang/Aliran Bahan Rombakan
	Muntilan	Pergerakan Tanah Menengah-Tinggi, Banjir Bandang/Aliran Bahan Rombakan
Ngablak	Pergerakan Tanah Menengah-Tinggi	

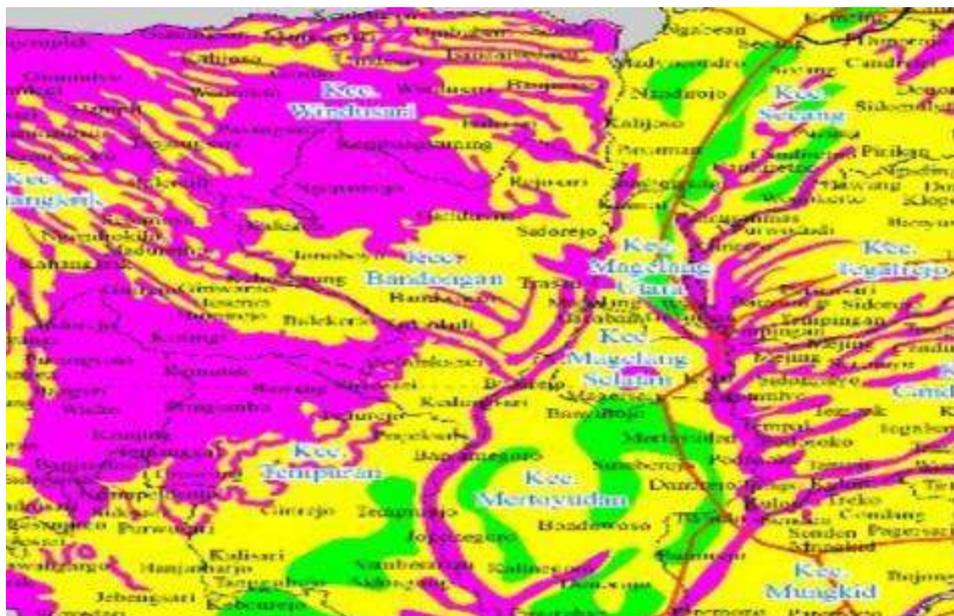
<b>Daerah</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Zona Potensi Bencana</b>
KABUPATEN MAGELANG	Ngluwar	Pergerakan Tanah Menengah-Tinggi, Banjir Bandang/Aliran Bahan Rombakan
	Pakis	Pergerakan Tanah Menengah-Tinggi
	Salam	Pergerakan Tanah Menengah-Tinggi, Banjir Bandang/Aliran Bahan Rombakan

(Sumber: BMKG, 2019)

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dijelaskan bahwa kecamatan Bandongan merupakan salah satu kecamatan yang menjadi daerah berpotensi bencana pergerakan tanah atau tanah longsor dengan zona menengah-tinggi di Kabupaten Magelang. Zona kerentanan gerakan tanah terletak pada menengah-tinggi, artinya pada zona ini berpotensi terjadi gerakan tanah jika curah hujan di atas normal, terutama pada daerah yang berbatasan dengan lembah sungai, gawir, tebing jalan atau jika lereng mengalami gangguan dan gerakan tanah lama dapat aktif kembali. Karena kondisi tersebut, maka tidak heran apabila kecamatan Bandongan menjadi daerah yang berpotensi bencana tanah longsor.

Hal ini sesuai dengan pernyataan BNPB (2017: 83) yang menyatakan bahwa terjadinya tanah longsor dipengaruhi oleh kondisi morfologi (terutama kemiringan lereng), kondisi batuan atau tanah penyusun lereng, dan kondisi hidrologi lereng. Adapula faktor pemicu longsor, yaitu peningkatan kandungan air dalam lereng, getaran akibat gempa bumi atau ledakan, penggalian, getaran alat atau kendaraan berat pada lereng, serta penyalahgunaan lahan lereng dan pemotongan lereng tanpa perhitungan. Salah satu desa yang berpotensi besar terjadi bencana tanah longsor adalah Desa Ngepanrejo.

Desa Ngepanrejo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bandongan terletak di lereng gunung Sumbing dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Windusari. Kondisi morfologinya berupa perbukitan yang relatif terjal dengan kemiringan lereng antara  $20^{\circ}$  s.d  $25^{\circ}$ . Kondisi geografis ini menjadikan Desa Ngepanrejo sebagai daerah yang berpotensi terjadi bencana tanah longsor atau pergerakan tanah dengan kategori tinggi ditunjukkan dengan warna ungu, apalagi ketika curah hujannya relatif tinggi. Hal ini mengakibatkan terganggunya aktivitas masyarakat dalam berbagai sektor, sekaligus mengganggu kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan yang ada di daerah tersebut. Selain berpotensi bencana tanah longsor, juga terjadi bencana lain seperti angin puting beliung, kebakaran, gempa bumi dan gunung meletus karena daerahnya terletak di lereng gunung Sumbing dan berjarak sekitar 33,3 km dari gunung Merapi.



Gambar 1  
Peta Wilayah Potensi Bencana Desa Ngepanrejo

Upaya yang pernah dilakukan pemerintah untuk mengatasi permasalahan diatas adalah dengan melakukan baksos simulasi bencana kepada masyarakat khususnya peserta didik sekolah dasar. Hal ini dilakukan ketika sudah terjadi bencana di daerah tersebut oleh Kepala BPBD dengan harapan masyarakat menjadi paham tentang potensi, risiko dan penanggulangan bencana melalui kesiapsiagaan bencana. Usaha yang dilakukan pihak sekolah adalah transfer ilmu tentang potensi bencana dan penanggulangannya kepada peserta didik ketika pembelajaran berlangsung. Namun hasilnya belum optimal, sebab kurangnya pelatihan yang terstruktur kepada masyarakat khususnya warga sekolah karena terkendala waktu dan tempat untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana dalam diri individu maupun kelompok. Kurikulum yang digunakan oleh beberapa sekolah di Desa Ngepanrejo juga belum maksimal dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi di daerahnya yang berpotensi terjadi bencana tanah longsor.

Perlu upaya lain yang lebih inovatif untuk menanamkan kesiapsiagaan bencana yaitu dengan penerapan manajemen kurikulum sekolah dasar dalam kesiapsiagaan bencana. Manajemen kurikulum ini perlu diterapkan agar peserta didik memiliki wawasan yang luas serta mendalam mengenai potensi bencana yang sering terjadi di negaranya terutama di daerahnya sendiri, serta mampu untuk bertindak aktif, cepat, dan tanggap dalam menghadapi bencana tersebut. Upaya ini sebaiknya dilaksanakan sejak dini melalui pendidikan formal mulai jenjang Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan untuk menumbuhkan kesadaran dan menanamkan kesiapsiagaan bencana di dalam benak peserta

didik tidak bisa secara instan, melainkan melalui proses pendidikan dan pelatihan yang rutin dan berkelanjutan, serta memerlukan adanya kerjasama dan kesiapan seluruh komponen warga sekolah dan masyarakat. Sehingga sampai saat ini, belum semua sekolah mampu menerapkan manajemen kurikulum berbasis kesiapsiagaan bencana secara optimal.

SDN Ngepanrejo merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang telah diakui sebagai Sekolah Adiwiyata dan memiliki guru yang cukup berkompeten serta mampu menerapkan kurikulum 2013 dengan sangat baik, sehingga memiliki keunggulan dalam hal akademik dan non akademik. Meskipun, sekolah ini merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di daerah berpotensi bencana tanah longsor yaitu di Desa Ngepanrejo yang mengganggu aktivitas sekolah dan mempengaruhi mental peserta didik. Namun, hal tersebut tidak menghalangi pihak sekolah untuk tetap mengelola manajemen kurikulum secara optimal dengan merealisasikan pendidikan kesiapsiagaan bencana dalam implementasi kurikulumnya.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai **“Manajemen Kurikulum Sekolah Dasar dalam Peningkatan Kesiapsiagaan Bencana di Daerah Berpotensi Bencana (Penelitian pada SDN Ngepanrejo, Bandongan, Kabupaten Magelang)”** untuk mengetahui proses manajemen kurikulum sekolah dasar dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana khususnya tanah longsor. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rekomendasi khususnya pada kajian kesiapsiagaan bencana.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya pelatihan yang terstruktur kepada masyarakat khususnya warga sekolah karena terkendala waktu dan tempat untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana dalam diri individu maupun kelompok.
2. Kurikulum yang digunakan oleh beberapa sekolah di Desa Ngepanrejo belum maksimal dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi di daerahnya yang berpotensi terjadi bencana tanah longsor.
3. Belum semua sekolah atau lembaga pendidikan mampu menerapkan manajemen kurikulum berbasis kesiapsiagaan bencana secara optimal.
4. SDN Ngepanrejo dapat dikategorikan mampu menerapkan manajemen kurikulum berbasis kesiapsiagaan bencana secara optimal.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, peneliti membatasi masalah penelitian yang akan diteliti mengenai manajemen kurikulum sekolah dasar dalam peningkatan kesiapsiagaan bencana di daerah berpotensi bencana tanah longsor di SDN Ngepanrejo.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah manajemen kurikulum sekolah dasar dalam peningkatan kesiapsiagaan bencana di daerah berpotensi bencana di SDN Ngepanrejo?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui manajemen kurikulum sekolah dasar dalam peningkatan kesiapsiagaan bencana di daerah berpotensi bencana di SDN Ngepanrejo.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan diskusi manajemen kurikulum dalam kesiapsiagaan bencana di Fakultas Pendidikan, juga bisa menjadi bahan kajian untuk penelitian yang sebidang.
2. Manfaat Praktis
  - a. Peneliti, untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang.
  - b. Bagi pihak sekolah, Hasil penelitian ini dapat membantu pihak sekolah untuk mendesain kurikulum sekolah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi geografis di daerahnya, serta menambah pengetahuan tentang pentingnya peningkatan kesiapsiagaan bencana kepada peserta didik.
  - c. Bagi pihak peserta didik, menambah pemahaman peserta didik mengenai kesiapsiagaan bencana di sekolah sehingga risiko bencana berkurang.
  - d. Bagi pembaca, sebagai sumber informasi dan mengadakan penelitian lebih lanjut pada permasalahan yang sama.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Manajemen Kurikulum**

##### **1. Pengertian Manajemen Kurikulum**

Manajemen kurikulum adalah suatu rencana pendidikan yang memiliki posisi strategis pada seluruh aspek kegiatan pendidikan (Syafaruddin & Amiruddin, 2017: 39). Menurut Ambarita (2015: 32-33), manajemen kurikulum merupakan substansi manajemen yang utama di sekolah dimana prinsipnya menjalankan proses pembelajaran dengan baik menggunakan tolak ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong kemampuan guru merancang dan menyempurnakan strategi pembelajarannya. Senada dengan Wahyudin (2014: 42), yang mengungkapkan bahwa manajemen kurikulum ialah seluruh proses usaha bersama yang dilakukan untuk memudahkan pencapaian tujuan pengajaran dengan menitik beratkan pada usaha meningkatkan kualitas interaksi kegiatan belajar-mengajar. Pendapat lain menegaskan, “Manajemen kurikulum adalah sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum” (Rusman, 2012: 3).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum adalah suatu rancangan sistem pengelolaan kurikulum pendidikan yang disusun secara menyeluruh, kooperatif, dan sistematis, serta disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan kondisi

lingkungannya agar tujuan pendidikan dan keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar dapat tercapai dengan maksimal.

## 2. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum

Ruang lingkup manajemen kurikulum berbeda-beda menurut beberapa ahli. Manajemen kurikulum berkenaan dengan bagaimana kurikulum dirancang, diimplementasikan (dilaksanakan), dan dikendalikan (dievaluasi dan disempurnakan), oleh siapa, kapan, dan dalam lingkungan mana (Triwiyanto, 2015: 25). “Lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum” (Rusman, 2012: 4). Hal ini senada dengan Wahyudin (2014: 20), yang menyatakan bahwa ruang lingkup manajemen kurikulum terkait dengan perencanaan, pengorganisasian pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Perencanaan dalam hal ini berkaitan dengan perencanaan standar kelulusan dan standar isi, pelaksanaan berkaitan dengan standar proses, dan evaluasi berkaitan dengan standar penilaian. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup dari manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi.

## 3. Komponen-Komponen Manajemen Kurikulum

Kurikulum sebagai suatu sistem memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu: (Hamalik, 2010: 23-30)

- a. Tujuan Kurikulum, pada hakikatnya harus mengacu ke arah tujuan pendidikan nasional.

- b. Materi Kurikulum, pada hakikatnya isi kurikulum harus sesuai dengan standar isi, ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi peserta didik yang harus dicapai.
- c. Metode, cara yang digunakan untuk mencapai materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.
- d. Organisasi Kurikulum, bentuk atau rancangan kurikulum yang digunakan sebagai acuan.
- e. Evaluasi, komponen kurikulum yang dijadikan pedoman untuk menilai penyelenggaraan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Kurikulum sebagai suatu organisasi harus memiliki susunan anatomi tertentu dimana unsur atau komponennya adalah tujuan, isi, proses/sistem penyampaian dan media, serta evaluasi (Sukmadinata, 2010: 102-103). Menurut Hidayat (2013: 51-71), kurikulum merupakan suatu sistem yang memiliki komponen saling berhubungan erat, yaitu komponen tujuan, isi/bahan ajar, strategi atau metode, organisasi, dan evaluasi.

Ralph W. Tyler (dalam Nasution, 2014: 17-18) terdapat 4 (empat) komponen kurikulum yaitu:

- a. Tujuan
- b. Bahan pelajaran
- c. Proses belajar mengajar
- d. Evaluasi atau penilaian

Keempat komponen ini saling berkaitan erat karena dengan adanya tujuan mampu menentukan bahan apa yang akan dipelajari, bagaimana

proses belajar mengajarnya berlangsung, dan apa yang harus dinilai, serta bagaimana cara menilai atau mengevaluasinya. Pola ini terlihat sederhana namun lebih kompleks daripada yang diduga. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali (2009: 52-62) yang mengatakan, “Komponen-komponen kurikulum meliputi tujuan, isi, organisasi, dan evaluasi.”

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen kurikulum yakni tujuan, isi, organisasi, dan evaluasi. Tujuan adalah gambaran hasil akhir kegiatan dan isi merupakan pengalaman belajar yang diperoleh siswa di sekolah. Organisasi merupakan bentuk kurikulum yang digunakan sebagai acuan proses pembelajaran. Evaluasi sebagai petunjuk dan bahan untuk menilai keberhasilan proses pelaksanaan kurikulum. Komponen-komponen kurikulum harus saling berkaitan dan memiliki kesesuaian satu sama lain.

#### 4. Prinsip Manajemen Kurikulum

Prinsip dasar manajemen kurikulum secara umum adalah prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip praktis (efisiensi) dan prinsip efektivitas. Selain itu, terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, yaitu sebagai berikut: (Rusman, 2012: 4)

- a. Produktivitas, hasil yang diperoleh dalam kegiatan kurikulum harus diperhitungkan dengan pertimbangan yang matang.
- b. Demokratisasi, pelaksanaan manajemen kurikulum harus secara demokratis dan penuh tanggung jawab.

- c. Kooperatif, adanya kerjasama yang baik dan positif dari berbagai pihak yang ikut terlibat untuk memperoleh hasil yang diinginkan.
- d. Efektivitas dan efisiensi, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus dilaksanakan secara praktis dan tepat, sehingga memberikan hasil yang bermanfaat dengan biaya, tenaga dan waktu yang relatif singkat.
- e. Mengarahkan visi, misi dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum, proses pelaksanaan manajemen kurikulum harus dapat mengarahkan, mengkoordinasikan dan memperkuat visi, misi dan tujuan kurikulum agar tercapai dengan baik.

Senada dengan Wahyudin (2014: 20-21), bahwa prinsip manajemen kurikulum adalah prinsip produktivitas, demokratisasi, kooperatif, efektivitas dan efisiensi, serta mengarahkan visi, misi, dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka penulis menyimpulkan bahwa prinsip dari manajemen kurikulum antara lain:

- a. Prinsip Produktivitas
- b. Prinsip Demokratisasi
- c. Prinsip Kooperatif
- d. Prinsip Efektivitas dan Efisiensi
- e. Prinsip Mengarahkan visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan.

## 5. Fungsi Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum sangat berfungsi untuk setiap orang atau lembaga yang berhubungan baik langsung maupun tidak langsung dengan

penyelenggaraan pendidikan. Hal ini dikarenakan, dalam proses pendidikan manajemen kurikulum perlu dilaksanakan agar perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum berjalan lebih efektif dan efisien sehingga memperoleh hasil yang optimal dalam memberdayakan sumber belajar, pengalaman belajar, maupun komponen kurikulum (Wahyudin, 2014: 21).

Menurut Rusman (2012: 5), ada beberapa fungsi dari manajemen kurikulum antara lain:

- a. Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum melalui pengelolaan yang terencana, sistematis dan efektif.
- b. Meningkatkan keadilan (*equity*) dan kesempatan pada peserta didik untuk mencapai hasil yang maksimal melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang dikelola secara integritas dalam mencapai tujuan kurikulum.
- c. Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan di sekitar peserta didik.
- d. Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- e. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar dengan memantau kesesuaian antara desain dengan implementasinya dalam pembelajaran.
- f. Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum khususnya dalam penyusunan bahan ajar

atau sumber belajar yang digunakan agar sesuai dengan ciri khas dan kebutuhan pembangunan di daerah setempat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyudin (2014: 21), dimana fungsi manajemen kurikulum ada 6 (enam) yaitu: (1) meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum, (2) meningkatkan keadilan dan kesempatan kepada siswa, (3) meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, (4) meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun siswa, (5) meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses kegiatan belajar mengajar, serta (6) meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan sekolah.

Subandijah (dalam Idi, 2010: 137-138), menjelaskan bahwa kurikulum memiliki 4 (empat) fungsi, yaitu:

- a. Sebagai pedoman pengambilan keputusan dan memberikan alternatif yang mendetail dalam perencanaan kurikulum.
- b. Sebagai landasan sistematis dalam pengambilan keputusan, memilih, menyusun, dan membuat urutan isi kurikulum.
- c. Pedoman dalam evaluasi formatif bagi kurikulum yang sedang berjalan.
- d. Membantu mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan pengembang kurikulum sehingga merangsang dilakukan riset lebih lanjut.

Berdasarkan pemaparan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen kurikulum antara lain:

- a. Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum

- b. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas kualitas pendidik, peserta didik, proses pembelajaran dan sekolah.
- c. Meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menyesuaikan kebutuhan sekolah dan peserta didik.
- d. Meningkatkan partisipasi elemen masyarakat untuk membantu pengembangan sekolah.

#### 6. Tahapan Pelaksanaan Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum adalah bagian integral dari studi kurikulum. Pokok kegiatan utama manajemen kurikulum meliputi bidang perencanaan dan pengembangan, pelaksanaan, dan perbaikan kurikulum. Studi manajemen pengembangan kurikulum pada dasarnya berkaitan erat dengan studi administrasi pendidikan, dimana fungsi *supervise* telah tercakup didalamnya (Hamalik, 2010: 20-21).

Menurut Ambarita (2015: 32-33), tahapan pelaksanaan manajemen kurikulum dilakukan melalui 4 (empat) tahap, yaitu:

- a. Perencanaan, tahapan untuk merencanakan atau merancang suatu kurikulum yang disesuaikan dengan tujuan, strategi, prosedur, kebutuhan dan karakteristik peserta didik dan juga daerah yang ditempati, sehingga memberikan kejelasan arah bagi setiap kegiatan.
- b. Pengorganisasian, tahapan untuk menjelaskan, mengorganisasikan dan mengarahkan tugas, peran, dan wewenang dalam melaksanakan manajemen kurikulum agar tujuan yang dikehendaki tercapai.

- c. Pelaksanaan, tahapan untuk melaksanakan proses manajemen kurikulum sesuai tugas dan peran masing-masing namun tetap saling bekerjasama antara satu sama lain.
- d. Pengendalian, tahapan untuk mengendalikan dan mengawasi pelaksanaan manajemen kurikulum agar berjalan dengan sebagaimana mestinya antara desain kurikulum dengan implementasinya.

Menurut Tita Lestari (dalam Wahyudin, 2014: 19), siklus manajemen kurikulum yang terdiri dari 4 (empat) tahap sebagai berikut:

- a. Tahap perencanaan meliputi langkah analisis kebutuhan, merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofi, menentukan desain kurikulum, serta membuat rencana induk (*master plan*) pengembangan, pelaksanaan dan penilaian.
- b. Tahap pengembangan meliputi langkah perumusan rasional atau dasar pemikiran, perumusan visi, misi dan tujuan, penentuan struktur dan isi program, pemilihan dan pengorganisasian materi, pengorganisasian kegiatan pembelajaran, pemilihan sumber, alat dan sarana belajar, serta penentuan cara mengukur hasil belajar.
- c. Tahap implementasi atau pelaksanaan meliputi langkah penyusunan rencana pembelajaran, penjabaran materi, penentuan strategi dan metode pembelajaran, penyediaan sumber, alat, dan sarana pembelajaran, penentuan cara dan alat penilaian proses dan hasil belajar, serta setting lingkungan pembelajaran.

- d. Tahap penilaian, untuk melihat sejauh mana kekuatan dan kelemahan dari kurikulum yang dikembangkan, baik bentuk penilaian formatif maupun sumatif. Penilaian kurikulum dapat mencakup *context*, *input*, proses, dan produk (CIPP).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa siklus atau tahapan manajemen kurikulum sebagai berikut:

- a. Tahap perencanaan adalah tahapan untuk merancang kurikulum yang disesuaikan dengan tujuan nasional, kebutuhan peserta didik dan kondisi daerah, serta pengorganisasian tugas dan wewenang dalam pelaksanaan manajemen kurikulum.
- b. Tahap pelaksanaan adalah tahapan implementasi dari kurikulum.
- c. Tahap penilaian adalah tahapan untuk menilai kekuatan dan kelemahan dari kurikulum yang mencakup CIPP.

## 7. Pengembangan Manajemen Kurikulum

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 36 ayat 2 menyebutkan bahwa "kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan siswa."

Pengembangan kurikulum amat penting untuk meningkatkan keberhasilan sistem pendidikan secara menyeluruh, karena sekolah yang tidak kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kurikulumnya akan semakin tertinggal dan ditinggal oleh peserta didik dan masyarakat. Ruang lingkup studi yang dikembangkan, yaitu: (Hamalik, 2010: 21)

- a. Manajemen perencanaan dan pengembangan kurikulum, membahas masalah perencanaan dan pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan faktor-faktor mendasar terpenting bagi kemajuan sekolah, peran berbagai pihak dan metodologi pengembangan itu sendiri.
- b. Manajemen pelaksanaan kurikulum, mempelajari keterlaksanaan kurikulum di sekolah atau lembaga pendidikan dan latihan. Peran administrator (kepala sekolah) dan guru mendapat sorotan lebih tajam, dalam artian administratif.
- c. *Supervise* pelaksanaan kurikulum, membahas upaya pembinaan dan pengembangan kemampuan personal sekolah, yang mendapat tanggung jawab dalam proses pelaksanaan kurikulum, dan cara yang perlu dilakukan mereka.
- d. Pemantauan dan penilaian kurikulum, membahas pentingnya peran dan fungsi pemantauan dan penilaian dalam rangka pengembangan, pelaksanaan, supervisi dan perbaikan kurikulum.
- e. Perbaikan kurikulum, mempelajari tentang upaya membina relevansi pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan agar sejalan dengan perkembangan masyarakat secara menyeluruh.
- f. Desentralisasi dan sentralisasi pengembangan kurikulum, mengkaji desentralisasi pengelolaan pendidikan oleh pemerintah daerah.
- g. Masalah ketenagaan dalam pengembangan kurikulum serta model kepemimpinan yang serasi pada konteks masyarakat yang berkembang dinamis dewasa ini.

Menurut Hasan (dalam Wahyudin, 2014: 7), konsep pengembangan kurikulum dalam arti sempit meliputi tiga fase yaitu: 1) konstruksi kurikulum (*curriculum construction*), fase ini adalah proses pemantapan ide kurikulum dari para pengembang yang mampu untuk menjawab permasalahan pendidikan bangsa, kemudian mengidentifikasi dan mengkaji model kurikulum yang paling sesuai untuk mengembangkan dokumen kurikulum, 2) implementasi kurikulum (*curriculum implementation*) merupakan fase dimana semua pihak yang terlibat yaitu para guru, peserta didik, kelompok administrator pendidikan (kepala sekolah, pengawas, pejabat pendidikan lainnya) melaksanakan tugas dan perannya dengan baik, 3) evaluasi kurikulum (*evaluation curriculum*), dalam fase konstruksi kurikulum, evaluasi memberikan informasi kepada pengembang apakah yang mereka rancang sebagai ide kurikulum sudah valid sebagai jawaban terhadap masalah, sedangkan pada fase kedua, evaluasi memberikan informasi mengenai kesiapan lapangan, tentang proses implementasi sesuai dengan ide dan model kurikulum. Jadi, evaluasi kurikulum dimulai sejak terjadinya pengembangan awal mengenai ide kurikulum sampai kurikulum menghasilkan *output*.

Proses pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Indonesia, pada awalnya bersifat Administratif (dari pemerintah) namun kini beralih ke Semi *Grass Root* (dari satuan pendidikan). Hal ini dikarenakan, pada proses pengembangan KTSP dilaksanakan oleh satuan pendidikan (sekolah) dengan tetap mengacu pada standar-standar yang

telah ditetapkan oleh pemerintah melalui Pusat Kurikulum (Puskur). Jadi, pihak sekolah dalam mengembangkan kurikulum sekolahnya tidak hanya mengacu pada kurikulum nasional yang berlaku saja, tetapi juga melakukan modifikasi penyesuaian dengan kebutuhan, kondisi dan tuntutan yang ada di lokasi keberadaan sekolah.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan manajemen kurikulum ada tiga fase yaitu fase perencanaan kurikulum dimana berisi pemantapan ide kurikulum dan model kurikulum yang digunakan, fase pelaksanaan kurikulum dimana berisi realisasi perencanaan dan pengembangan kurikulum yang sudah dirancang, serta fase evaluasi kurikulum dimana berisi tentang penilaian/evaluasi kurikulum mulai dari awal perencanaan sampai kurikulum menghasilkan *output*.

## **B. Manajemen Kurikulum Sekolah Dasar**

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang dilandasi jenjang menengah yang berbentuk sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah dan sekolah menengah pertama atau madrasah tsanawiyah. Dengan kata lain, pendidikan dasar yang dimaksud dalam Undang-Undang tersebut adalah pendidikan wajib 9 tahun. Adapun pendidikan dasar yang dimaksud oleh penulis dalam hal ini, adalah sekolah dasar yang merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan enam tahun. Sekolah dasar merupakan bagian dari pendidikan dasar dimana sekolah mengemban misi tertentu, yakni melakukan proses edukasi, proses sosialisasi, dan proses

transformasi peserta didik menuju ke jenjang selanjutnya. Sekolah dasar tidak hanya untuk membekali peserta didik dalam kemampuan *calistung* (baca, tulis, hitung), tetapi juga sekaligus mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik.

Manajemen kurikulum sekolah dasar merupakan serangkaian kegiatan yang diupayakan oleh pihak sekolah yaitu kepala sekolah dan jajarannya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan demi kepentingan sekolah. Kurikulum di sekolah merupakan hal penting dan penentu utama dalam proses kegiatan di sekolah. Aktivitas yang dilakukan di sekolah mulai dari masuk sekolah sampai pulang sekolah, semuanya diatur dan telah direncanakan di dalam kurikulum yang telah dibuat. Maka dari itu, kurikulum dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Rumusan kurikulum juga harus didasarkan masukan dan harapan dari peserta didik, tuntutan zaman, dan kebutuhan masyarakat.

Ruang lingkup manajemen kurikulum di sekolah dasar terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Perencanaan dalam hal ini berkaitan dengan perencanaan standar kelulusan dan standar isi, pelaksanaan berkaitan dengan standar proses, dan evaluasi berkaitan dengan standar penilaian.

#### 1. Perencanaan Kurikulum di Sekolah Dasar

Perencanaan merupakan rangkaian tindakan yang disusun untuk dilakukan ke depannya. Perencanaan bertujuan untuk mencapai seperangkat kegiatan yang konsisten dan terkoordinasi untuk mendapatkan hasil yang

diinginkan. Kurikulum harus direncanakan dengan baik agar tujuan yang dikehendaki tercapai. Maka dari itu, perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman, penggerak dan motivasi dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah dasar.

Landasan perencanaan kurikulum menurut Dakir (seperti dikutip dalam Wahyudin, 2014: 82-83) antara lain:

- a. Landasan Filosofis yaitu sesuai dengan falsafah bangsa dan negara;
- b. Landasan Psikologis yaitu memperhatikan perkembangan pada anak;
- c. Landasan Sosiologis yaitu memperhatikan perkembangan dan perubahan gejala sosial budaya masyarakat, bangsa dan negara;
- d. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yaitu menyesuaikan dan mengikuti dengan perkembangan IPTEK.

Menurut Hamalik (dalam Wahyudin, 2014: 83), ada 6 (enam) prinsip perencanaan kurikulum yang harus diperhatikan agar kurikulum tersebut realistis dan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan yang ada, diantaranya: 1) berhubungan erat dengan pengalaman para siswa; 2) dibuat berdasarkan berbagai keputusan tentang isi dan prosesnya; 3) mengandung keputusan tentang isu dan topik; 4) melibatkan banyak pihak yang kompeten dan terkait; 5) dilaksanakan di berbagai tingkat/jenjang; serta 6) merupakan sebuah proses yang berkesinambungan.

Olivia (dalam Wahyudin, 2014: 85) menjelaskan bahwa perencanaan kurikulum memiliki beberapa tingkatan yaitu *Classroom Level*, *Team/grade/department Level*, *Individual School Level*, *School District*

*Level*, dan *State Level*. Keberhasilan *classroom level* sangat menentukan keberhasilan pada tingkat yang lebih atas dan guru berperan aktif serta dominan dalam level ini karena guru mengerti kebutuhan dan perkembangan peserta didik lebih baik, serta pelaku langsung dalam proses pembelajaran.

Komponen-komponen yang perlu direncanakan antara lain: 1) tujuan, untuk memberikan arah pada kegiatan yang dilakukan; 2) isi, sebagai susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan; 3) aktivitas belajar, berbagai aktivitas yang diberikan para pembelajar dalam situasi belajar-mengajar; 4) sumber belajar, sumber yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan; 5) evaluasi, untuk mengetahui tingkat ketercapaian pelaksanaan tujuan yang dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan terbuka (Wahyudin, 2014: 87).

Perencanaan kurikulum sesuai manajemen kurikulum 2013 adalah kepala sekolah melakukan koordinasi dengan wakil kepala sekolah dan para guru menyusun kurikulum 2013 dan perangkat kelengkapannya. Proses penyusunan harus sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan dan mengacu pada peraturan-peraturan yang ada. Perangkat yang disusun meliputi: pengaturan beban belajar, PROTA, PROMES, kalender pendidikan, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP pada setiap mata pelajaran, jadwal tugas guru serta fasilitas dan bahan ajar yang akan digunakan.

Kepala sekolah dalam satuan pendidikan memiliki peran sentral dalam perencanaan kurikulum. Kepala sekolah harus memiliki pola kepemimpinan dan manajemen yang jelas di tingkat sekolah. Kepala sekolah juga harus mampu memanfaatkan sumber daya yang ada di sekolah, serta melaksanakan analisis kebutuhan, analisis kemampuan, dan analisis kelemahan untuk menghasilkan kurikulum yang benar-benar relevan dengan sekolah yang dipimpinnya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan kurikulum merupakan rangkaian tindakan untuk menyusun sebuah kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dan tuntutan yang ada di lokasi keberadaan sekolah dengan memperhatikan landasan filosofis, psikologis, sosiologis dan IPTEK, serta memperhatikan beberapa prinsip kurikulum yang ada dan dilaksanakan dengan lima tingkatan perencanaan kurikulum. Komponen-komponen perencanaan kurikulum tersebut meliputi desain kurikulum yang berisi model, analisis kebutuhan, tujuan dan isi, implementasi berisi aktivitas belajar dan sumber belajar, serta evaluasi hasil program dan kinerja pihak yang terlibat.

## 2. Pelaksanaan Kurikulum di Sekolah Dasar

Pelaksanaan atau implementasi kurikulum merupakan penerapan program kurikulum yang sudah direncanakan untuk dilaksanakan di lapangan. Menurut Wahyudin (2014: 106), implementasi atau pelaksanaan kurikulum adalah proses penerapan kurikulum (program) dalam bentuk pembelajaran yang melibatkan interaksi siswa dengan guru dan konteks

permasalahan yang dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga terdapat administrasi pelaksanaan kurikulum yang bertujuan agar kurikulum dapat dilaksanakan dengan baik. Administrasi bertugas menyediakan/mempersiapkan fasilitas material, personal dan kondisi-kondisi agar kurikulum dapat dilaksanakan dengan baik.

Administrasi kurikulum ada 10 (sepuluh) kegiatan diantaranya sebagai berikut: (Wahyudin, 2014: 104)

- a. Menyusun rencana kegiatan tahunan
- b. Menyusun rencana pelaksanaan program/unit.
- c. Menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan.
- d. Melaksanakan kegiatan proses belajar-mengajar.
- e. Mengatur pelaksanaan pengisian buku laporan pribadi.
- f. Melaksanakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.
- g. Melaksanakan evaluasi belajar tahap akhir.
- h. Mengatur alat perlengkapan pendidikan.
- i. Melaksanakan kegiatan bimbingan dan penyuluhan.
- j. Merencanakan usaha-usaha peningkatan mutu guru.

Pelaksanaan kurikulum berdasarkan manajemen kurikulum 2013 mencakup pelaksanaan pembelajaran, penilaian, dan pengelolaan berbagai komponen terkait. Kepala sekolah harus memantau dan mengarahkan para guru dan karyawan dalam pelaksanaan pembelajaran. Pengelolaan komponen sekolah harus dilaksanakan dengan baik, antara lain presentasi kehadiran, arsip/dokumen, sistem informasi, penanganan siswa, data

penilaian hasil belajar, dan hal-hal lainnya yang terkait dengan implementasi kurikulum.

Pelaksanaan kurikulum tersebut dapat dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas. Pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah yang berperan adalah kepala sekolah sedangkan pada tingkat kelas yang berperan adalah guru. Kedua tingkatan tersebut saling bersinergi dan bertanggung jawab dalam melaksanakan administrasi kurikulum dengan baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, pelaksanaan kurikulum ialah penerapan program kurikulum yang sudah direncanakan untuk dilaksanakan di lapangan. Proses pelaksanaan kurikulum di sekolah dasar terbagi dalam dua tingkatan yaitu pelaksanaan tingkat sekolah dan tingkat kelas. Pelaksanaan kurikulum di sekolah dasar mencakup pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, pelaksanaan penilaian dan pengawasan. Hasil dari proses kegiatan tersebut diharapkan guru dan peserta didik memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang utuh satu sama lain.

### 3. Evaluasi Kurikulum di Sekolah Dasar

Evaluasi kurikulum merupakan proses pertimbangan untuk memberi nilai dan arti terhadap suatu kurikulum tertentu. Rusman (2012: 94) berpendapat bahwa evaluasi kurikulum merupakan proses membuat keputusan tentang penilaian suatu program kurikulum. Menurut Wahyudin (2014: 156), “evaluasi kurikulum adalah suatu proses yang sistematis dari

pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi/data untuk memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti kurikulum dalam konteks tertentu.”

Menurut manajemen kurikulum 2013, evaluasi kurikulum digunakan untuk mengetahui apakah kurikulum telah dilaksanakan dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan, pelaksanaan evaluasi mencakup kelengkapan perangkat pembelajaran, dukungan fasilitas, proses pembelajaran, kinerja guru dan karyawan, hasil atau prestasi belajar peserta didik, dan hal terkait lainnya.

Evaluasi kurikulum memperhatikan beberapa prinsip diantaranya mengarah pada tujuan tertentu, bersifat objektif, komprehensif, kooperatif dan bertanggungjawab, efisien serta berkesinambungan. Menurut Hamalik (2013: 258-259), prosedur strategi evaluasi meliputi evaluasi kebutuhan dan *Feasibility (context)* untuk menentukan konteks atau tujuan program yang dibutuhkan oleh peserta didik dan sekolah; evaluasi masukan (*input*) untuk memperoleh alternatif lain yang diperlukan dalam merumuskan pemecahan masalah yang berkaitan dengan hambatan, kecakapan kerja, kemampuan atau sejauh mana usaha pemecahannya, dan biaya atau anggaran yang dikeluarkan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan; evaluasi proses (*process*), penilaian yang dilakukan pada saat program berlangsung; evaluasi produk (*product*), evaluasi yang berkenaan dengan pengukuran terhadap hasil-hasil program kaitannya dengan tercapainya tujuan yang diharapkan.

Selaras dengan pendapat Wahyudin (2014: 57), yang menyatakan bahwa model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*) yang bertitik tolak pada keberhasilan program pendidikan yang dipengaruhi oleh faktor karakteristik peserta didik dan lingkungan, faktor tujuan program dan peralatan yang digunakan, serta faktor prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas, evaluasi kurikulum adalah proses penilaian terhadap suatu proses yang telah direncanakan dan dilaksanakan untuk mengukur apakah program sudah mencapai tujuan atau sebaliknya yang meliputi evaluasi terhadap desain kurikulum yang digunakan, kelengkapan perangkat pembelajaran, sumber, alat dan sarana belajar yang digunakan, kinerja guru, serta hasil atau prestasi belajar peserta didik.

### **C. Peningkatan Kesiapsiagaan Bencana**

#### **1. Pengertian Kesiapsiagaan Bencana**

Kesiapsiagaan adalah unsur penting dalam menghadapi suatu bencana dan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana. Kesiapsiagaan merupakan tahapan yang paling strategis karena sangat menentukan ketahanan anggota masyarakat dalam menghadapi datangnya suatu bencana. Meskipun hal itu tidak mudah untuk dilakukan karena menyangkut sikap mental dan budaya serta disiplin di tengah masyarakat.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mendefinisikan kesiapsiagaan sebagai keadaan siap siaga. Berasal dari kata siap siaga yang berarti siap untuk digunakan atau untuk bertindak. Sedangkan dalam bahasa Inggris,

padanan kata kesiapsiagaan adalah *preparedness* (KPBI, 2011: 9). Menurut UU RI No. 24 Tahun 2007, kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Menurut Nick Carter (seperti dikutip dalam Marlyono, dkk., 2016: 118), kesiapsiagaan adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, komunitas dan individu mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna. Tindakan kesiapsiagaannya adalah menyusun rencana penanggulangan bencana, pemberdayaan sumber daya melalui pemeliharaan dan pelatihan personil.

“Kesiapsiagaan bencana adalah setiap aktivitas sebelum terjadinya bencana yang bertujuan untuk mengembangkan kapasitas operasional dan memfasilitasi respon yang efektif ketika terjadi suatu bencana” (Husna, 2011: 11). Hal ini selaras dengan pendapat Coppola (dalam Adiyoso, 2018: 190), yang menyatakan konsep kesiapsiagaan bencana mengacu pada langkah-langkah efektif dalam mencegah terjadinya bencana dengan tepat waktu, tepat sasaran, efisiensi organisasi dan penyerahan tanggapan, serta pemberian bantuan. Nurjanah, dkk. (2013: 53) mengatakan bahwa “kesiapsiagaan adalah perkiraan-perkiraan tentang kebutuhan yang akan timbul jika terjadi bencana dan memastikan sumberdaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut.”

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa kesiapsiagaan bencana adalah serangkaian upaya yang dilakukan untuk

mempersiapkan diri maupun kelompok dalam mengantisipasi terjadinya bencana melalui kegiatan yang terstruktur, efektif dan efisien.

## 2. Parameter Kesiapsiagaan Bencana

Parameter merupakan ukuran yang dinilai sebagai patokan untuk mengukur sesuatu. “Parameter adalah standar minimum yang bersifat kualitatif dan menentukan tingkat minimum yang harus dicapai dalam pemberian respon pendidikan” (KPBI, 2011: 11). Maksudnya adalah parameter kesiapsiagaan merupakan ukuran sejauh mana tingkat kesiapan suatu lembaga pendidikan dalam menghadapi suatu bencana.

LIPI-UNESCO/ISDR (dalam Adiyoso, 2018: 191), telah menyusun *Framework* kesiapsiagaan bencana yang terdiri dari:

### a. Pengetahuan dan Sikap terhadap Bencana (*Knowledge and Attitude*)

Pengetahuan merupakan dasar dari setiap tindakan, sikap dan kesadaran individu. Pengetahuan kesiapsiagaan dapat membangun kemampuan masyarakat terutama warga sekolah untuk pengambilan tindakan pengelolaan bencana secara cepat dan tepat.

### b. Kebijakan dan Panduan (*Policy Statement*)

Kebijakan merupakan suatu keputusan yang dibuat sebagai upaya konkrit dalam melaksanakan kegiatan kesiapsiagaan bencana dan dijadikan sebagai landasan serta panduan dalam pelaksanaan kesiapsiagaan. Perumusan kebijakan ini dapat diwujudkan melalui rencana kurikulum pendidikan, perencanaan sumber daya manusia dan fasilitas, serta pendanaan untuk penyelenggaraan kesiapsiagaan.

c. Perencanaan Kedaruratan (*Emergency Planning*)

Perencanaan kedaruratan ini merupakan mekanisme yang disepakati bersama untuk bisa melakukan kesiapsiagaan bencana dengan standar yang pasti. Rencana penanganan darurat yang perlu disusun dalam kesiapsiagaan bencana antara lain:

- 1) Menentukan lokasi penampungan sementara (darurat),
- 2) Merencanakan dan mengumumkan rute/jalur evakuasi,
- 3) Menentukan sumber daya darurat yang dibutuhkan seperti makanan, air, obat-obatan, serta rantai komando dalam penyalurannya,
- 4) Membangun prosedur komunikasi dan koordinasi, serta
- 5) Melatih personil dalam menangani tanggap darurat beserta langkah-langkahnya.

d. Sistem Peringatan Bencana (*Warning System*)

Sistem peringatan bencana adalah sistem informasi yang dibuat untuk membangun dan menyampaikan informasi dalam setiap ancaman bencana. Peringatan ini perlu dibuat secara spesifik untuk setiap ancaman bencananya agar mengurangi jumlah kerugian.

e. Mobilisasi Sumber Daya

Mobilisasi sumber daya merupakan pemenuhan kebutuhan dasar para korban bencana yang disalurkan secara terstruktur dengan jelas dan sistematis agar sumber daya dapat segera diterima oleh korban bencana. Kebutuhan dasar tersebut seperti makanan, minuman, obat-obatan, air bersih, pakaian, tempat darurat serta sistem komunikasi.

Parameter kesiapsiagaan bencana menurut KPBI (2011: 11-12) terdiri dari 4 (empat) faktor, yaitu:

a. Sikap dan tindakan dasar

Sikap dan tindakan manusia dikarenakan adanya pengetahuan, persepsi, dan keterampilan yang dimilikinya. Maka dengan adanya pengetahuan terhadap bencana, maka akan membangun sikap warga sekolah untuk bertindak cepat dan tepat dalam menghadapi bencana.

b. Kebijakan sekolah

Kebijakan sekolah adalah keputusan yang ditetapkan oleh pihak sekolah mengenai hal-hal yang mendukung pelaksanaan program pengurangan resiko bencana (PRB) di sekolah. Kebijakan ini bersifat mengikat dan disesuaikan dengan kondisi daerahnya.

c. Perencanaan Kesiapsiagaan

Perencanaan kesiapsiagaan bertujuan untuk menjamin tindakan cepat dan tepat guna saat terjadi bencana dengan memadukan dan mempertimbangkan sistem penanggulangan bencana daerah yang disesuaikan dengan wilayah setempat. Bentuk dari perencanaan ini adalah dokumen-dokumen, seperti prototap kesiapsiagaan, rencana tanggap darurat, dan dokumen pendukung kesiapsiagaan lainnya dengan mempertimbangkan kondisi dan kebudayaan lokal.

d. Mobilisasi Sumberdaya Sekolah

Kemampuan pihak sekolah dan *stakeholders* untuk menyiapkan sumber daya, baik sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta

*financial*/pembiayaan dalam pengelolaan untuk menjamin kesiapsiagaan bencana di sekolah.

Parameter kesiapsiagaan yang telah dipaparkan di atas merupakan perangkat pengukuran kesiapsiagaan bencana yang cukup *valid* dan dapat diketahui tingkat ketahanan sekolah terhadap ancaman bencana. Maka dapat disimpulkan bahwa parameter kesiapsiagaan bencana adalah:

- a. Pengetahuan dan sikap terhadap bencana,
- b. Kebijakan sekolah,
- c. Perencanaan kesiapsiagaan bencana,
- d. Sistem peringatan dini, dan
- e. Mobilisasi sumber daya.

### 3. Tujuan Kesiapsiagaan Bencana

Tujuan utama dari kesiapsiagaan bencana berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2008 adalah untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana dan menghindari banyaknya korban jiwa, kerugian harta benda, serta berubahnya tata kehidupan masyarakat. Hal ini selaras dengan pendapat Anies (2018: 135) yang menegaskan bahwa kesiapsiagaan bencana bertujuan untuk mengurangi tingkat risiko bencana seperti meminimalkan korban jiwa dan kerusakan sarana prasarana pelayanan umum yang ada di daerah tersebut.

Menurut IDEP (dalam Lenawida, 2011: 13), tujuan dari kesiapsiagaan bencana adalah:

a. Mengurangi ancaman

Suatu ancaman dapat dikurangi dengan meminimalisir kesalahan sekecil apapun yang dapat memungkinkan terjadinya ancaman ataupun akibat dari ancaman tersebut.

b. Mengurangi kerentanan masyarakat

Kerentanan masyarakat dapat dikurangi dengan adanya persiapan yang matang dalam diri masyarakat itu sendiri. Hal ini dikarenakan, dengan adanya persiapan yang baik akan membantu masyarakat untuk melakukan tindakan yang efektif dan efisien.

c. Mengurangi akibat

Akibat yang ditimbulkan dari bencana memang sangat merugikan, maka dari itu perlu adanya kesadaran masyarakat untuk mampu mempersiapkan diri dan memperkirakan apa saja hal-hal penting yang dibutuhkan apabila terjadi bencana.

d. Menjalinkan kerjasama

Bekerjasama dengan pihak lain memang diperlukan agar penanganan bencana tidak hanya dilakukan oleh masyarakat itu sendiri melainkan juga pihak-pihak lain yang cukup mumpuni seperti pihak kesehatan (Puskesmas, Rumah Sakit), pihak Kepolisian dan TNI, aparat pemerintahan, komunitas dan lembaga lain yang dapat membantu.

Menurut Adiyoso (2018: 193), “Tujuan utama kesiapsiagaan bencana adalah mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana untuk menghindari

jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda, dan berubahnya tata kehidupan.” Beberapa tujuan lain dari kesiapsiagaan bencana diantaranya:

- a. Penanganan ancaman dan kerentanan bencana lebih cepat dan tepat
- b. Meningkatnya kemampuan pengelolaan bencana yang akan terjadi
- c. Bertambahnya kerja sama antara berbagai pihak yang dapat mendukung terlaksananya pengelolaan pasca bencana
- d. Meminimalkan korban jiwa dan kerusakan sarana-sarana.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan dari kesiapsiagaan bencana antara lain:

- a. Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk waspada dan siaga akan potensi bencana.
- b. Ikut serta dalam pelatihan keadaan darurat dan peringatan dini dalam mencegah potensi bencana.
- c. Untuk meminimalkan korban jiwa, harta dan benda.

#### 4. Kelompok Partisipan Kesiapsiagaan Bencana

Partisipasi masyarakat sangat penting dalam penanggulangan bencana, terutama bagi masyarakat di daerah rawan bencana. Masyarakat dan peserta didik sekolah dasar bersama-sama dengan pihak yang berwenang bukan sebagai “*objek*” atau sasaran bencana, melainkan menjadi “*subjek*” atau pelaku dalam penanggulangan bencana. Kelompok yang ikut berpartisipasi dalam kesiapsiagaan bencana menurut BNPB (2018: 10) antara lain:

- a. Keluarga, biasanya terdiri dari pasangan suami-istri, pasutri dengan 1 (satu) anak atau lebih, dan juga satu keluarga besar yang tinggal dalam satu rumah yang sama.
- b. Penyandang disabilitas, terdiri dari beberapa orang yang mengalami gangguan atau kekurangan baik pada fisik maupun mentalnya yang memerlukan bantuan dan dampingan dari orang lain.
- c. Kelompok rentan, biasanya kelompok yang mengalami kerentanan baik fisik maupun mentalnya dimana umurnya antara usia belum produktif dan usia tidak produktif, seperti anak balita, lansia, orang yang mengidap penyakit, dan orang yang mengalami kesenjangan sosial.

Kelompok yang harus ikut berpartisipasi adalah semua elemen masyarakat, baik perempuan maupun laki-laki dan tidak hanya pemerintah. Karena ketika bencana terjadi, banyak korban yang berjatuh dari kelompok rentan yaitu kaum perempuan, terutama usia remaja, ibu hamil dan menyusui, anak-anak, penyandang disabilitas dan lansia (Teja, 2018: 13-14). Tugas utama dari kelompok partisipan adalah melakukan usaha-usaha pengurangan risiko bencana, perencanaan tanggap darurat dan rehabilitasi.

Penulis menyimpulkan bahwa kelompok partisipan kesiapsiagaan bencana adalah seluruh elemen masyarakat yang didalamnya mencakup kelompok keluarga, kelompok pemerintahan, dan non-pemerintahan, serta kelompok rentan.

## 5. Siklus Kesiapsiagaan Bencana

Siklus kesiapsiagaan merupakan suatu rangkaian kegiatan kesiapsiagaan yang menyeluruh dan dilakukan secara berkala dan berulang. Kesiapsiagaan dalam siklus penanggulangan bencana adalah kegiatan yang dilakukan sebelum bencana terjadi. Bentuk upaya kesiapsiagaan bencana meliputi upaya pengurangan risiko bencana, formulasi Rencana Darurat Bencana, pengelolaan sumber daya masyarakat, dan pelatihan warga di lokasi rawan bencana (Anies, 2018: 135). Menurut BNPB (2017: 20), tahapan siklus kesiapsiagaan bencana ada 5 (lima), yaitu perencanaan, persiapan, pelatihan, evaluasi, dan tindakan perbaikan.

Upaya kesiapsiagaan yang dilakukan saat bencana mulai teridentifikasi menurut LIPI (dalam Febriana, dkk., 2015: 43), antara lain:

- (a) Pengaktifan pos-pos siaga bencana dengan segenap unsur pendukung;
- (b) Pelatihan siaga/simulasi/gladi/teknis bagi setiap sektor penanggulangan bencana (SAR, sosial, kesehatan, prasarana dan pekerjaan umum);
- (c) Inventarisasi sumber daya pendukung kedaruratan;
- (d) Penyiapan dukungan dan mobilisasi sumber daya/logistik;
- (e) Penyiapan sistem informasi dan komunikasi yang cepat dan terpadu untuk mendukung tugas kebencanaan;
- (f) Penyiapan dan pemasangan instrumen sistem dini (*early warning*);
- (g) Penyusunan rencana kontinjensi (*contingency plan*), dan
- (h) Mobilisasi sumber daya (personil dan prasarana/sarana peralatan).

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat diambil kesimpulan bahwa siklus kesiapsiagaan bencana adalah perencanaan dan persiapan kebutuhan, pengorganisasian, pelatihan simulasi bencana, evaluasi dan *monitoring*.

## 6. Komponen Kesiapsiagaan Bencana

Komponen kesiapsiagaan bencana terdapat beberapa komponen yang mencakup kesiapan bencana melalui aktivitas yang disusun, disepakati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Komponen-komponen kesiapsiagaan bencana menurut BNPB (2018: 10-11) diantaranya:

### a. Peringatan Dini

Tanda peringatan dini harus dapat dikenali oleh seluruh masyarakat dan/ anggota keluarga terutama kelompok rentan dan penyandang disabilitas, baik ketika berada di dalam maupun di luar rumah.

### b. Rencana Kesiapsiagaan

- 1) Rencana kesiapsiagaan disusun bagi seluruh masyarakat dan/ anggota keluarga terutama kelompok rentan dan penyandang disabilitas.
- 2) Setiap masyarakat dan/ anggota keluarga memiliki nomor-nomor kontak anggota keluarganya yang lain dan dapat dihubungi saat keadaan darurat.

### c. Jalur Evakuasi

- 1) Jalur evakuasi ditentukan untuk seluruh masyarakat dan/ anggota keluarga terutama kelompok rentan dan penyandang disabilitas.

- 2) Jalur evakuasi terbebas dari segala sesuatu yang bisa menjadi penghalang saat digunakan.
- 3) Jalur evakuasi telah dilengkapi dengan rambu-rambu yang dapat diketahui oleh seluruh masyarakat dan/ anggota keluarga terutama kelompok rentan dan penyandang disabilitas.

d. Evakuasi Mandiri

Setiap masyarakat dan/ anggota keluarga terutama kelompok rentan dan penyandang disabilitas telah memahami teknik perlindungan diri dan evakuasi.

e. Titik kumpul

- 1) Titik kumpul telah ditentukan lokasinya.
- 2) Titik kumpul terbebas dari segala sesuatu yang bisa menjadi penghalang saat digunakan.
- 3) Titik kumpul telah dilengkapi dengan rambu-rambu.
- 4) Masyarakat dan/ anggota keluarga terutama kelompok rentan dan penyandang disabilitas memahami perannya saat berada di titik kumpul.

Komponen-komponen kesiapsiagaan bencana yang lainnya menurut Kemensos (2011: 7) adalah:

- a. Kerangka kerja institusi, kesiapan bencana yang terkoordinir dan sistem tanggapan adalah satu prasyarat terhadap setiap rencana kesiapan bencana.

- b. Pendidikan dan pelatihan umum, bagian penting dari rencana kesiapsiagaan bencana adalah pendidikan untuk mereka yang mungkin terancam oleh bencana.
- c. Struktur pemerintahan untuk peringatan dan tanggapan emergensi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komponen kesiapsiagaan bencana antara lain perencanaan kesiapsiagaan bencana, sistem peringatan bencana, pendidikan dan pelatihan (diklat) siaga bencana.

#### 7. Kesiapsiagaan Bencana dalam Menghadapi Tanah Longsor

Tanah longsor atau gerakan tanah adalah suatu peristiwa geologi yang terjadi karena adanya pergerakan pada massa batuan dan tanah dengan berbagai tipe dan jenis seperti jatuhnya bebatuan atau gumpalan besar tanah yang menimpa benda-benda di bawahnya. Menurut UU RI No. 24 Tahun 2007, tanah longsor adalah salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan, ataupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng.

Secara umum, kejadian longsor disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor pendorong dan faktor pemicu. Faktor pendorong adalah faktor-faktor yang memengaruhi kondisi material itu sendiri baik kondisi morfologi (terutama kemiringan lereng), kondisi batuan ataupun tanah penyusun lereng, dan kondisi hidrologi pada lereng. Faktor pemicu adalah faktor yang menyebabkan bergerak material tersebut, karena suatu lereng yang rentan atau berpotensi longsor belum akan longsor tanpa adanya pemicu (Nurjanah, dkk., 2013: 25).

BNPB (2017: 83) menyatakan bahwa terjadinya tanah longsor dipengaruhi oleh kondisi morfologi (terutama kemiringan lereng), kondisi batuan atau tanah penyusun lereng, dan kondisi hidrologi lereng. Adapula faktor pemicu longsor, yaitu peningkatan kandungan air dalam lereng, getaran akibat gempa bumi atau ledakan, penggalian, getaran alat atau kendaraan berat pada lereng, serta penyalahgunaan lahan pada lereng dan pemotongan lereng tanpa perhitungan.

Tanah longsor merupakan salah satu bencana yang seringkali terjadi di Indonesia, terutama ketika musim penghujan dengan curah hujan yang tinggi. Fadhli (2019: 55-56) menyatakan terdapat 6 (enam) jenis tanah longsor, yaitu:

- a. Longsoran Translasi adalah tanah longsor yang terjadi karena adanya pergerakan massa tanah atau batuan pada bidang gelincir bermuka rata atau bergelombang landai.
- b. Longsoran Rotasi adalah tanah longsor yang terjadi karena adanya pergerakan massa tanah atau batuan pada bidang gelincir berbentuk cekung, biasa terjadi di daerah perbukitan atau pegunungan.
- c. Longsoran Blok adalah tanah longsor yang terjadi karena adanya perpindahan massa bantuan yang bergerak pada bidang berbentuk rata.
- d. Longsoran Rayapan adalah tanah longsor yang terjadi dengan lambat dan terjadi cukup yang lama, dampak yang ditimbulkan menyebabkan pohon, tiang listrik, atau rumah menjadi miring ke bawah.

- e. Longsor Runtuhan Batu adalah tanah longsor yang terjadi saat sejumlah besar batuan atau material lain bergerak ke bawah dengan cara jatuh bebas dari atas lereng.
- f. Longsor Aliran Bahan Rombakan adalah tanah longsor yang terjadi karena pergerakan massa tanah yang didorong oleh aliran air dan terjadi di sepanjang lembah yang mencapai ratusan meter jatuhnya.

Menurut BNPB (2018: 43-45), tahapan yang perlu dilakukan dalam kesiapsiagaan bencana untuk menghadapi tanah longsor diantaranya:

- a. Sebelum terjadi longsor
  - 1) Lakukan pemetaan daerah tempat tinggal.
  - 2) Pelajari tanda-tanda terjadinya longsor pada daerah berlereng.
  - 3) Memberitahu orang lain bila kemungkinan akan terjadi longsor.
  - 4) Lakukan langkah-langkah pengurangan risiko longsor.
  - 5) Keluarga ikut aktif bersama masyarakat yang ada di daerah rawan longsor untuk rutin melakukan patroli.
  - 6) Jika tanda-tanda longsor sudah terlihat, maka pertimbangkan untuk mengungsi ke tempat yang aman.
- b. Saat terjadi longsor
  - 1) Hindari panik dan tetap tenang.
  - 2) Segera tinggalkan rumah dan berlindung ke tempat yang jauh dari daerah longsor.
  - 3) Bila memungkinkan bantu keluarga dan orang lain di sekitar kita apabila mengalami situasi sulit akibat longsor.

- 4) Hubungi petugas di lingkungan tempat tinggal.
  - 5) Jika kondisi semakin tidak kondusif maka mengungsilah.
  - 6) Selalu memantau dan mencari informasi mengenai kondisi yang sedang terjadi atau dialami.
- c. Sesudah terjadi longsor
- 1) Jauhi daerah yang terkena longsor dan tetap berada di tempat aman.
  - 2) Memantau informasi secara berkala untuk memastikan kita sudah berada di tempat yang tepat dan aman.
  - 3) Menolong orang lain tanpa membahayakan nyawa diri sendiri.
  - 4) Laporkan kondisi dan kejadian dengan singkat dan jelas.
  - 5) Kembalilah ke rumah jika situasi dan kondisi di tempat tinggal kita sudah dinyatakan aman.
  - 6) Ikuti perintah relokasi apabila telah diputuskan oleh pihak yang berwenang.

Penyelamatan diri saat terjadi bencana tanah longsor menurut Pusat Krisis Kementerian Kesehatan Indonesia (dalam Fadhli, 2019: 94), yaitu:

- a. Bagi masyarakat yang tinggal di kawasan perbukitan/ pegunungan perlu mengantisipasi bencana tanah longsor terutama saat musim hujan, karena curah hujan yang tinggi memicu terjadinya longsor.
- b. Apabila terjadi hujan lebat disertai suara petir yang tidak biasa, maka segeralah pergi mencari tempat perlindungan karena itu merupakan tanda akan terjadi longsor.

- c. Minta pertolongan kepada instansi terkait untuk melakukan evakuasi dan juga pemindahan penduduk ke tempat yang lebih aman.
- d. Jangan panik dan tetap siaga.

Menurut Anies (2018: 62-63), sebelum terjadi bencana sebaiknya telah melakukan upaya dan langkah-langkah seperti pendidikan dan simulasi tanah longsor, mengetahui tempat berlindung, serta menyiapkan tas untuk diisi keperluan pribadi. Pada saat terjadi bencana, langkah terpenting yang harus dilakukan adalah menyelamatkan diri. Setelah terjadi bencana yang perlu dilakukan adalah tetap menghindari daerah longsor sampai kondisi benar-benar aman, memberikan pertolongan pada yang lain, selalu memantau informasi terkini, lakukan normalisasi area penyebab bencana, perbaiki saluran air dan *drainase*, serta relokasi perumahan dan berbagai aktivitas di daerah rawan longsor.

#### **D. Manajemen Kurikulum Sekolah Dasar dalam Peningkatan Kesiapsiagaan Bencana**

Manajemen kurikulum sekolah dasar dalam peningkatan kesiapsiagaan bencana merupakan salah satu cara meminimalisir pengurangan risiko bencana dengan meningkatkan kesiapsiagaan bencana pada diri peserta didik di sekolah dasar melalui manajemen kurikulum sekolah yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum berbasis kesiapsiagaan bencana. Tujuan utama dari manajemen kurikulum ini adalah untuk membangun mental individu yang sadar bencana (mengerti dan memahami tentang bencana), siaga bencana (sikap mencegah terjadi ancaman bencana dan kesiapan menghadapi bencana), serta tanggap bencana (memiliki keterampilan dalam menghadapi

dan mengatasi bencana) melalui pendidikan integratif yang berlangsung saat kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Alur mekanisme manajemen kurikulum sekolah dasar dalam peningkatan kesiapsiagaan bencana di daerah berpotensi bencana adalah dengan melakukan penyusunan dan pengembangan perencanaan kurikulum yang dirancang oleh kepala sekolah, staf, guru dan tenaga kependidikan, serta *stakeholders* dengan menyesuaikan berbagai aspek kebutuhan berdasarkan kurikulum nasional yang berlaku serta Satuan Pendidikan Aman Bencana dan Lingkungan Hidup. Setelah dilakukan perencanaan, maka dilaksanakan implementasi atau pelaksanaan realisasi dari perencanaan yang telah disusun oleh pihak perancang untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dengan berpegang teguh pada pedoman yang ada. Evaluasi kurikulum yang dilakukan adalah dengan melaksanakan menerapkan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model evaluasi ini merupakan model evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi kurikulum mulai dari awal perencanaan hingga evaluasi yang mencakup konteks, input, proses, dan produk.

Kelebihan dari manajemen kurikulum sekolah dasar dalam peningkatan kesiapsiagaan bencana di daerah berpotensi bencana, yaitu: memberikan pemahaman yang jelas dan konkrit kepada peserta didik mengenai potensi bencana dan risikonya, serta mengajarkan kegiatan pengurangan risiko bencana atau penanggulangan bencana yang terjadi di daerahnya. Peserta didik juga mampu berfikir cepat dan tepat dalam mengambil keputusan dan bertindak saat menghadapi bencana yang terjadi di sekitarnya. Selain itu,

peserta didik juga menjadi pribadi yang mandiri ketika bencana melanda di daerahnya, karena mereka mempunyai perilaku tanggap bencana dan mampu bertindak untuk menyelamatkan nyawa dan harta benda yang dianggap perlu, tanpa menunggu peringatan dan perintah dari pemerintah terlebih dahulu.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Desfandi (2014: 192) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pemahaman tentang bencana alam harus dimiliki oleh semua orang sehingga diperlukan upaya konkret untuk memahami dan mengantisipasi kondisi alam secara terpadu yaitu melalui pendidikan dengan memasukkan materi pelajaran tentang bencana alam terutama di jenjang sekolah dasar yang berada di daerah rawan bencana. Maka dari itu, manajemen kurikulum yang berbasis kesiapsiagaan bencana diharapkan dapat diterima dan dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik sehingga terjadi peningkatan kesiapsiagaan bencana di daerah tersebut.

Meskipun manajemen kurikulum sekolah dasar dalam peningkatan kesiapsiagaan bencana di daerah berpotensi bencana memberikan banyak kelebihan untuk mengurangi angka risiko kematian dan kehilangan harta benda, namun tidak menutup kemungkinan masih ada kekurangan atau kelemahannya yaitu: beban mengajar guru lebih berat karena dalam mencapai tujuan yang dikehendaki, guru harus mempelajari banyak materi dan mengubah gaya mengajarnya. Hal ini selaras dengan pendapat Desfandi (2014: 198) yang menyatakan, “pentingnya kurikulum kebencanaan adalah bagaimana siswa dapat terlibat langsung dalam penanganan bencana.” Maka tidak heran apabila guru merasa terbebani dengan adanya hal tersebut dan waktu yang

dibutuhkan juga relatif lama, karena peserta didik tidak hanya memperoleh teori saja, tetapi juga mempraktikkannya agar lebih paham.

#### **E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Kajian penelitian yang relevan berkaitan dengan variabel-variabel penelitian yang digunakan, diantaranya :

1. Penelitian ini dilakukan oleh oleh Haryaningrum, dkk. (2017: 129) “Manajemen Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mulia Kajen Kabupaten Pekalongan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Perencanaan kurikulum dilakukan secara intensif dan mendalam oleh banyak pihak yaitu yayasan, Kepala Sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan masukan dari orang tua murid, yang dijiwai oleh visi, misi sekolah sehingga menjadi kurikulum *plus*, yaitu kurikulum nasional ditambah kurikulum Sekolah Islam Terpadu. Kurikulum disusun dalam kegiatan pembelajaran, pengembangan diri, dan pembiasaan serta program unggulan sekolah yang dilaksanakan dengan sistem *fullday school*. (2) Pelaksanaan kurikulum berjalan efektif sesuai dengan perencanaan dilakukan oleh kepala sekolah, guru kelas dan wali kelas sebagai ujung tombak pelaksana bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat untuk memperluas sumber belajar, melalui pengorganisasian, kepemimpinan, budaya sekolah, dan penghargaan sebagai imbalan. (3) Evaluasi kurikulum dilaksanakan dengan baik oleh yayasan, kepala sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, berdasarkan monitoring dan supervisi kinerja. Evaluasi dilakukan terhadap hasil dan proses untuk mengetahui

keefektifan program dan pencapaian tujuan sebagai upaya tindak lanjut untuk perbaikan dan pengembangan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Pitang, dkk. (2019:139) "*The Effect of Training on Preparedness Disaster on the Preparedness of Elementary School Children in Overcoming the Disaster of Volcano Eruption of Mount Egon in Lere Catholic Elementary School*". Hasil penelitian menggunakan uji *paired t-test* menunjukkan bahwa ada pengaruh pelatihan *preparedness disaster* terhadap kesiapsiagaan anak sekolah dasar dalam menghadapi letusan gunung berapi Egon (p 0,000). Pelatihan *preparedness disaster* dapat meningkatkan kesiapsiagaan anak sekolah dasar dalam menghadapi bencana letusan gunung berapi. Pelatihan siaga bencana perlu dilakukan setiap tahun dan memasukan materi bencana ke dalam kurikulum.

Penelitian terdahulu sedikit berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Haryaningrum, dkk. hanya membahas tentang manajemen kurikulum di sekolah dasar, kemudian penelitian Pitang, dkk. membahas tentang pelatihan pendidikan kesiapsiagaan bencana anak sekolah dasar. Sedangkan penelitian ini dilakukan untuk membahas tentang manajemen kurikulum dalam kesiapsiagaan bencana di suatu sekolah dasar yang berada di daerah yang berpotensi terjadi bencana, maka peneliti akan mengkaji lebih dalam tentang manajemen kurikulum sekolah dasar dalam peningkatan kesiapsiagaan bencana di daerah berpotensi bencana di SDN Ngepanrejo. Hal ini dikarenakan setiap sekolah di daerah

berpotensi bencana terkadang sulit untuk merealisasikan perubahan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan keadaan geografisnya, sehingga diperlukan analisis yang relevan tentang manajemen kurikulum tersebut sebagai bahan referensi.

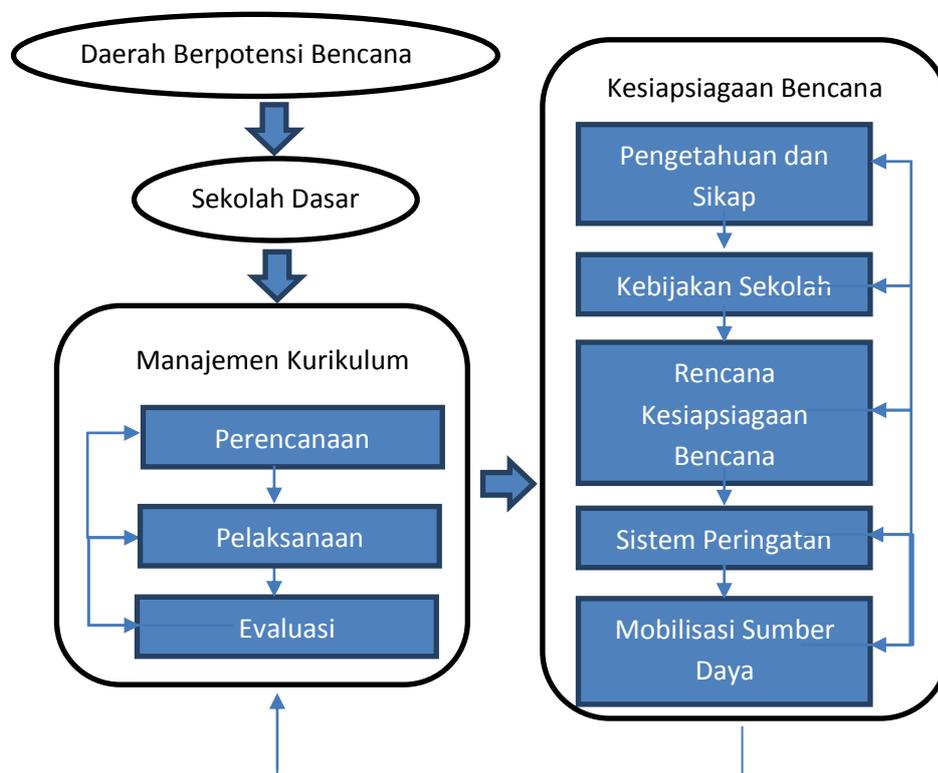
#### **F. Kerangka Pemikiran**

Manajemen kurikulum adalah seperangkat rencana pengajaran yang digunakan oleh guru sebagai pedoman kegiatan belajar mengajar di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan kesiapsiagaan bencana adalah segala upaya yang direncanakan dan dilakukan sebelum terjadinya bencana melalui kegiatan yang terstruktur, efektif dan efisien.

Bencana menjadi hal yang sangat merugikan bagi banyak orang. Upaya yang perlu dilakukan untuk mengurangi risiko bencana adalah dengan adanya pendidikan kesiapsiagaan bencana terutama di jenjang sekolah dasar. Pendidikan ini diintegrasikan melalui pembelajaran biasa di kelas dengan menyelipkan teori-teori yang diperlukan dalam kesiapsiagaan bencana, kemudian ketika ada waktu luang bisa digunakan untuk mempraktikkannya agar lebih paham dan bisa mengimplementasikannya dalam kehidupan. Karena hal terpenting dalam pendidikan siaga bencana ialah lahirnya generasi yang memiliki karakter siaga bencana, mengerti akan bencana dan bahayanya, cara mencegahnya, serta apa yang harus dilakukan ketika terjadi bencana sehingga pembentukan karakter siaga bencana efektif melalui pembelajaran integratif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa perlu adanya kajian yang lebih mendalam mengenai manajemen kurikulum sekolah dasar yang

mengintegrasikan tentang program kesiapsiagaan bencana khususnya bagi sekolah yang berada di daerah berpotensi bencana untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana dan menciptakan generasi siaga bencana. Penelitian ini mengkaji tentang manajemen kurikulum sekolah dasar dalam peningkatan kesiapsiagaan bencana yang dilakukan di SDN Ngepanrejo karena sekolahnya berada di daerah berpotensi bencana dan sudah berusaha merealisasikan manajemen kurikulum dalam peningkatan kesiapsiagaan bencana. Untuk lebih memperjelas kerangka berpikir, dapat dilihat pada alur dibawah ini:



Gambar 2  
Alur Kerangka Pemikiran Penelitian

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Rancangan atau desain penelitian adalah prosedur atau langkah penelitian yang dijadikan sebagai pedoman bagi peneliti untuk melaksanakan penelitiannya (Sanjaya, 2015: 16-17). Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. “Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu” (Sanjaya, 2015: 59). Hal ini selaras dengan pendapat Arikunto (2016: 250), yang mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bermaksud untuk menggambarkan atau menerangkan gejala. Jadi, penelitian deskriptif berupaya untuk menjelaskan masalah-masalah yang aktual secara konkrit dan mendalam.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Yusuf (2015: 329), penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci (*human instrument*),

teknik/metode pengumpulan data dengan triangulasi (penggabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi* (Sugiyono, 2018: 9).

Menurut Sanjaya (2015: 47), penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut. Penelitian deskriptif kualitatif diajukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan (Sukmadinata, 2011: 73). Oleh karena itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya tanpa pemberian perlakuan.

Berdasarkan keterangan dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif ialah rancangan penelitian untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tentang suatu masalah yang sedang diamati atau dikaji tanpa adanya perlakuan lebih sehingga hasil yang diperoleh lebih menekankan pada makna bukan suatu generalisasi (hipotesis). Maka dari itu, pemilihan penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupaya untuk mengkaji lebih dalam dan memperoleh informasi-informasi yang jelas serta lengkap terkait dengan manajemen kurikulum sekolah dasar

dalam peningkatan kesiapsiagaan bencana di SDN Ngepanrejo yang berada di daerah berpotensi bencana di Desa Ngepanrejo, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang. Selain itu, penelitian ini juga bersifat induktif dan hasilnya menekankan pada makna.

### **B. *Setting* Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Ngepanrejo yang terletak di Dusun Krajan, Desa Ngepanrejo, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang. Pemilihan objek penelitian tersebut didasarkan karena SDN Ngepanrejo merupakan salah satu sekolah unggulan yang berada di daerah berpotensi bencana dan telah berusaha merealisasikan penerapan manajemen kurikulum sekolah dasar dalam pengelolaan peningkatan kesiapsiagaan bencana di sekolah dasar yang bekerjasama dengan lembaga pemerintah yaitu BPBD Kabupaten Magelang. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan mulai bulan Februari – Juli 2020.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manajemen kurikulum sekolah dasar dalam peningkatan kesiapsiagaan bencana di sekolah dasar yang berada di daerah berpotensi bencana di Kabupaten Magelang khususnya di SDN Ngepanrejo, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang. Manajemen kurikulum tersebut antara lain perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum.

#### **D. Sumber Data**

“Sumber data adalah benda, hal atau orang tempat peneliti mengamati, membaca, atau bertanya tentang data” (Arikunto, 2016: 88). Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh subjek penelitian dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh obyek penelitian (Moleong, 2014: 112). Penelitian kualitatif diartikan sebagai jenis penelitian yang dilakukan melalui pengamatan hal-hal yang akan diteliti dan hasil temuannya tidak diperoleh melalui prosedur bentuk hitungan atau statistika. Sumber data pada penelitian ini menggunakan sampel sumber data secara *purposive sampling* dimana peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sumber data yaitu dengan pertimbangan mereka yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan pelaksanaan manajemen kurikulum sekolah dasar dalam peningkatan kesiapsiagaan bencana di daerah berpotensi bencana terkhusus di SDN Ngepanrejo yaitu kepala sekolah, guru, dan peserta didik.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu primer dan sekunder:

##### **1. Data Primer**

Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Sumber data utamanya adalah Ibu Sakdiyah, S.Pd.SD selaku kepala sekolah, Bapak Musammakhun, S.Pd.SD selaku guru kelas 5A, dan Ibu Noor Immawati, S.Pd.SD selaku guru kelas 3A. Data yang dicari berkaitan dengan informasi tentang manajemen

kurikulum sekolah dasar dalam kesiapsiagaan bencana di SDN Ngepanrejo, baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasinya melalui wawancara dan observasi. Selain itu, sumber data lain adalah 30 peserta didik diantaranya 10 peserta didik dari kelas 3, ada 5 peserta didik dari kelas 4, 10 peserta didik dari kelas 5, dan 5 peserta didik dari kelas 6. Data yang dicari adalah informasi tentang pelaksanaan manajemen kurikulum sekolah dasar dalam kesiapsiagaan bencana terkait proses belajar mengajar di SDN Ngepanrejo melalui penyebaran angket.

## 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan geografis suatu daerah (Surnadi, 2011: 91). Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berkaitan dengan dokumentasi yaitu dokumen/arsip-arsip seperti sejarah berdirinya SDN Ngepanrejo, struktur organisasi pengelola, rekap data kurikulum sekolah/KTSP, perangkat pembelajaran, dokumen foto, dan catatan/agenda tentang pelaksanaan kesiapsiagaan bencana.

## **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat pengumpul data dalam penelitian yang disesuaikan dengan masalah yang akan diamati (Sanjaya, 2015: 17). Menurut Arikunto (2016: 101), instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data-

data, agar kegiatan tersebut menjadi mudah dan sistematis. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*) yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan, melakukan pengumpulan data, dan membuat temuannya (Sugiyono, 2018: 102). Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini disusun dalam bentuk pertanyaan dan digunakan peneliti untuk mewawancarai kepala sekolah dan guru guna mengetahui bagaimana manajemen kurikulum sekolah dasar dalam peningkatan kesiapsiagaan bencana yang dilakukan oleh pihak sekolah di SDN Ngepanrejo. Kisi-kisi instrumen wawancara dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2**  
**Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Manajemen Kurikulum Sekolah Dasar dalam Kesiapsiagaan Bencana**

<b>Aspek yang Diwawancarai</b>	<b>Sub Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>No Butir</b>	<b>Jumlah Butir</b>
Perencanaan kurikulum	a. Merencanakan pengelolaan program kesiapsiagaan bencana	1) Desain kurikulum	1.a., 1.b., 1.c.	3
	b. Merencanakan perangkat pembelajaran dalam kesiapsiagaan bencana	2) Perangkat pembelajaran	1.d., 1.e., 1.f., 1.g., 1.h.	5
	c. Merencanakan program penilaian	3) Penilaian	1.i., 1.j.	2
	d. Merencanakan pengorganisasian struktural	4) Pengorganisasian	1.k.	1

Aspek yang Diwawancarai	Sub Aspek	Indikator	No Butir	Jumlah Butir
Pelaksanaan kurikulum	a. Keterlaksanaannya program kurikulum kesiapsiagaan bencana	1) Strategi pelaksanaan	2.a., 2.b., 2.c., 2.d., 2.e., 2.f., 2.g., 2.h.	8
	b. Keterlaksanaannya perangkat pembelajaran			
	c. Keterlaksanaannya pengorganisasian	2) Pengorganisasian	2.i., 2.j.	2
Evaluasi kurikulum	a. Supervisi perencanaan pelaksanaan kurikulum kesiapsiagaan bencana	1) Desain kurikulum	3.a.	1
		2) Perangkat pembelajaran	3.b., 3.d.	2
	b. Supervisi program evaluasi kurikulum kesiapsiagaan bencana	3) Pemantauan perkembangan	3.c., 3.e., 3.f., 3.g., 3.h.	5

## 2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini disusun dalam bentuk *member checklist* (√) dan terdapat kolom narasi atau deskripsi untuk mengetahui manajemen kurikulum sekolah dasar dalam peningkatan kesiapsiagaan bencana di SDN Ngepanrejo. Peneliti memilih *member checklist* (√) dikarenakan pencatatannya yang mudah dan sederhana untuk dianalisis. Instrumen ini berisi pernyataan yang dikerjakan oleh peneliti dengan mengamati perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi manajemen kurikulum yang dilakukan di SDN Ngepanrejo. Kisi-kisi instrumen observasi dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3**  
**Kisi-Kisi Pedoman Observasi Manajemen Kurikulum Sekolah Dasar**  
**dalam Kesiapsiagaan Bencana**

<b>Aspek yang Diobservasi</b>	<b>Sub Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>No Butir</b>	<b>Jumlah Butir</b>
Perencanaan Kurikulum	a. Merencanakan program kurikulum kesiapsiagaan bencana	1) Desain kurikulum	1.a., 1.b., 1.c.	3
	b. Merencanakan perangkat pembelajaran dalam kesiapsiagaan bencana	2) Perangkat pembelajaran	1.d., 1.e., 1.f., 1.g., 1.h., 1.i.	6
	c. Merencanakan program penilaian			
	d. Merencanakan pengorganisasian struktural	3) Pengorganisasian	1.j.	1
Pelaksanaan Kurikulum	a. Modifikasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang mencakup materi kesiapsiagaan bencana	1) Strategi pelaksanaan	2.a., 2.b., 2.c., 2.d., 2.e., 2.f., 2.g., 2.h., 2.i., 2.j.	10
	b. Pengorganisasian struktural terkait proses pelaksanaan kurikulum dalam kesiapsiagaan bencana			
Evaluasi Kurikulum	a. Supervisi terkait proses perencanaan dan pelaksanaan kurikulum dalam kesiapsiagaan bencana	1) Desain kurikulum	3.a.	1
		2) Strategi pelaksanaan	3.b., 3.c., 3.d.	3
	b. Supervisi program evaluasi kurikulum kesiapsiagaan bencana	3) Pemantauan perkembangan	3.e.	1

### 3. Instrumen Dokumentasi

Pedoman dokumentasi ini disusun dalam bentuk *member checklist* (√) dan terdapat kolom narasi atau deskripsi yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi terkait perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi manajemen kurikulum sekolah dasar dalam peningkatan kesiapsiagaan bencana yang dilakukan oleh pihak sekolah di SDN Ngepanrejo. Adapun kisi-kisi pedoman dokumentasi tertera pada tabel berikut.

**Tabel 4**  
**Kisi-Kisi Pedoman Dokumentasi Manajemen Kurikulum Sekolah Dasar dalam Kesiapsiagaan Bencana**

<b>Aspek yang Didokumentasi</b>	<b>Sub Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>No Butir</b>	<b>Jumlah Butir</b>
Perencanaan Kurikulum	a. Bentuk perencanaan kurikulum	Desain kurikulum, dokumen visi, misi, dan tujuan, serta pedoman pelaksanaan	1.a., 1.b., 1.c.	3
Pelaksanaan Kurikulum	a. Kelengkapan perangkat pembelajaran	Silabus, RPP, Bahan Ajar, Materi Ajar, dan Penilaian	2.a., 2.b., 2.c., 2.d., 2.e.	5
	b. Sarana prasarana	Media pembelajaran, Buku inventaris sekolah	2.f., 2.g.	2
	c. Diklat kesiapsiagaan	Buku, pelaporan	2.h., 2.i.	2
Evaluasi Kurikulum	a. Hasil pemantauan perkembangan	Laporan Prota, Promes dan Analisis evaluasi kurikulum	3. a., 3. b., 3. c.	3

### 4. Instrumen Angket

Lembar angket ini juga disusun dalam bentuk *member checklist* (√) dan digunakan untuk mendapatkan informasi terkait pelaksanaan

manajemen kurikulum sekolah dasar dalam kesiapsiagaan bencana oleh pihak sekolah kepada peserta didik. Instrumen ini berisi pernyataan item positif (+) dan item negatif (-) tentang pelaksanaan pembelajaran di SDN Ngepanrejo yang berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana. Adapun kisi-kisi lembar angket tertera pada tabel berikut.

**Tabel 5**  
**Kisi-Kisi Angket Manajemen Kurikulum Sekolah Dasar dalam Kesiapsiagaan Bencana**

Aspek yang Dictermati	Indikator	No Item		
		(+)	(-)	Jumlah
Pelaksanaan Kurikulum	Materi pembelajaran	1, 2	3	3
	Strategi dan metode pembelajaran	4, 6	9	3
	Media pembelajaran	7, 8, 15		3
	Buku pegangan	22	14, 18	3
	Alat bantu lain	10, 12, 17		3
	Soal atau tes	13, 16	19	3
	Bimbingan dan pelatihan	21	20, 24	3
	Pengetahuan	23, 27, 29		3
	Sikap	30	11, 26	3
	Keterampilan	5, 28	25	3
Jumlah Total				30

#### F. Metode Pengumpulan Data

“Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data” (Arikunto, 2016: 100). Pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan secara *natural setting* (kondisi yang alami), sumber data primer, teknik pengumpulan data lebih mendalam pada observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi data (Sugiyono, 2017: 309). Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti diantaranya sebagai berikut:

### 1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2018: 114). Wawancara digunakan untuk mengungkapkan masalah sikap dan persepsi seseorang secara langsung dengan sumber data (Muhidin & Abdurrahman, 2017: 21). Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi atau data tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari manajemen kurikulum sekolah dasar dalam peningkatan kesiapsiagaan bencana. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara terstruktur (*structured interview*). Metode wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang ingin diperoleh. Pihak yang diwawancarai adalah kepala sekolah selaku penanggungjawab kurikulum dan guru kelas.

### 2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk melihat dan mengamati keadaan secara langsung keadaan di lapangan. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan observasi partisipatif tipe pasif. Metode ini mengharuskan peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati (narasumber) tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukannya (Sugiyono, 2018: 108). Metode ini telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Metode observasi digunakan untuk mengamati secara

langsung di lapangan bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kurikulum sekolah dasar dalam kesiapsiagaan bencana yang dilakukan oleh pihak sekolah di SDN Ngepanrejo, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang. “Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif” (Sugiyono, 2018: 124). Dokumentasi digunakan untuk menunjang data-data yang telah diperoleh di lapangan sehingga hasil penelitian akan lebih *credible* atau dapat dipercaya jika didukung oleh dokumentasi. Dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah dengan mengumpulkan data dari sekolah yang berkaitan dengan manajemen kurikulum sekolah dalam peningkatan kesiapsiagaan bencana di SDN Ngepanrejo yaitu sejarah berdirinya SDN Ngepanrejo, struktur organisasi pengelola, rekap data kurikulum sekolah/KTSP, perangkat pembelajaran, inventaris, dokumen foto, dan catatan/agenda tentang pelaksanaan kesiapsiagaan bencana.

### 4. Angket (Kuesioner)

Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada subjek penelitian untuk dijawabnya (Sugiyono, 2017: 199). Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti tentang pribadinya

atau hal-hal lain yang ia ketahui. Bentuk angket yang digunakan adalah angket tertutup, dimana pertanyaan atau pernyataan telah disajikan dengan baik dan memiliki alternatif jawaban (*option*) sehingga subjek penelitian tinggal memilih dengan memberikan tanda centang (✓) pada tempat yang sesuai (Arikunto, 2016: 103). Angket ini menggunakan skala *Likert*.

Skala *Likert* merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2017: 134). Melalui skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel yang kemudian dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan maupun pernyataan. Pernyataan yang dijawab oleh subjek penelitian mendapat nilai sesuai dengan alternatif jawaban yang bersangkutan.

Kriteria penilaian angket dalam penelitian ini memiliki 4 alternatif jawaban, yaitu untuk pernyataan positif mempunyai nilai, Sangat Setuju = 4, Setuju = 3, Tidak Setuju = 2, dan Sangat Tidak Setuju = 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif mempunyai nilai, Sangat Setuju = 1, Setuju = 2, Tidak Setuju = 3, dan Sangat Tidak Setuju = 4. Berikut digambarkan rentang skala pada model *Likert*:

**Tabel 6**  
**Rentang Skala *Likert***

<b>Pernyataan Sikap</b>	<b>Sangat Setuju</b>	<b>Setuju</b>	<b>Tidak Setuju</b>	<b>Sangat Tidak Setuju</b>
Positif	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4

Instrumen angket telah divalidasi oleh dosen ahli (*expert judgement*) yaitu bapak Ari Suryawan, M.Pd. dengan skor hasil validasi sebesar 85 dan masuk kriteria layak digunakan. Sasaran yang diberi angket adalah peserta didik kelas 3, 4, 5, dan 6 di SDN Ngepanrejo. Penyebaran angket dilakukan melalui *google form* dengan pertimbangan tidak memungkinkan untuk bertatap muka langsung karena kondisi saat ini yang kurang bersahabat dan memaksimalkan pemanfaatan waktu yang terbatas. Metode angket ini digunakan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan manajemen kurikulum sekolah dasar dalam kesiapsiagaan bencana, khususnya pada proses pembelajaran.

#### **G. Uji Keabsahan Data**

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu, keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data, kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektifitas).

Uji *credibility*/kredibilitas data merupakan uji derajat kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Peneliti melakukan uji *credibility*/kredibilitas data dalam penelitian ini dengan menggunakan triangulasi. “Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu” (Sugiyono, 2018: 189). Peneliti melakukan tiga jenis triangulasi yaitu:

### 1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas dapat dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Penelitian ini dilakukan untuk menguji kredibilitas data tentang manajemen kurikulum sekolah dasar dalam peningkatan kesiapsiagaan bencana yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu kepala sekolah, guru, dan peserta didik di SDN Ngepanrejo.

### 2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada penelitian ini, data diperoleh dengan teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan angket atau kuesioner.

### 3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya.

Uji *transferability*/transferabilitas merupakan validitas eksternal untuk menunjukkan derajat ketepatan yang mana bila pembaca laporan memperoleh gambaran yang jelas mengenai seperti apa hasil dari suatu penelitian dapat diberlakukan (*transferability*) atau diterapkan dalam situasi lain, maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas (Sugiyono, 2018: 194). Peneliti

melakukan uji *transferability*/transferabilitas data pada penelitian ini dengan membuat laporan yang uraiannya rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya untuk memudahkan pembaca memahami seperti apa hasil penelitiannya dan memberikan gambaran dapatkah hasil penelitian ini diterapkan atau digunakan dalam situasi lain.

Uji *dependability*/dependabilitas disebut dengan uji reliabilitas dimana suatu penelitian dikatakan reliabel apabila orang lain dapat mereplikasikan proses penelitian tersebut (Sugiyono, 2018: 194). Peneliti melakukan uji *dependability*/dependabilitas data pada penelitian ini dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian yang diuji oleh dosen pembimbing.

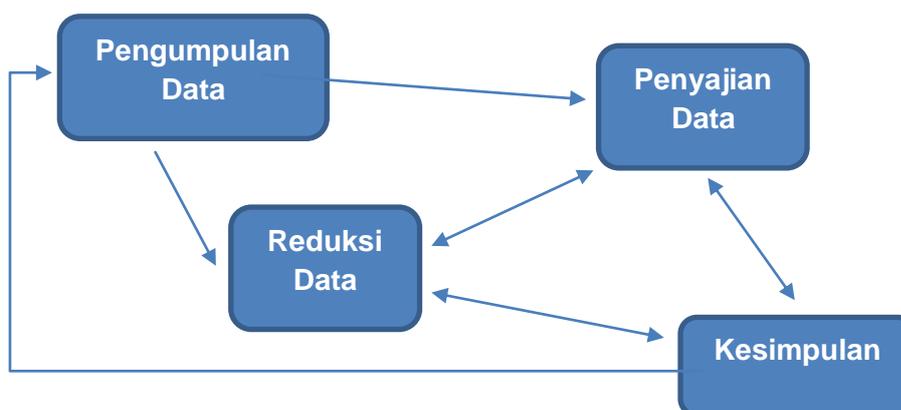
Uji *confirmability*/konfirmasiabilitas data dalam penelitian kualitatif disebut uji obyektifitas (disepakati banyak orang) dengan menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan (Sugiyono, 2018: 195). Peneliti melakukan uji ini dengan melakukan konfirmasi hasil penelitian kepada pihak SDN Ngepanrejo sebagai subjek penelitian untuk melakukan pengecekan terhadap kesesuaian antara hasil penelitian dengan proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan.

## **H. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Hal ini dikarenakan, dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan

secara terus menerus sampai datanya jenuh, mengakibatkan variasi data yang tinggi sehingga diperlukan adanya analisis data yang sesuai untuk mendukung kesimpulan atau teori. Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari data dan menyusunnya secara sistematis dari data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi (Sugiyono, 2018: 130). Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian kualitatif memerlukan waktu yang cukup panjang dan prosedur yang agak sulit untuk dilakukan.

Teknik analisis data yang dilakukan peneliti menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data tersebut dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh.



Gambar 3  
Bagan Analisis Data Kualitatif menurut Miles dan Huberman

#### 1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan kegiatan utama pada setiap penelitian. Penelitian kualitatif melakukan pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan sehari-hari untuk memperoleh

data yang banyak dan bervariasi. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan angket/kuesioner.

## 2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilah dan memilih hal-hal yang utama atau pokok dari data yang sudah diperoleh di lapangan, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang hal-hal yang tidak perlu. Hal ini dilakukan agar data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data-data selanjutnya. Reduksi data peneliti lakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, menulis memo, catatan dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

## 3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan tahap lanjutan dari reduksi data. Penyajian data atau mendisplay data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif yang bertujuan agar data tersaji secara terorganisasi dan sistematis sehingga mudah dipahami dan digunakan. Proses pada tahap ini, peneliti menyusun kembali data berdasarkan klasifikasi dan masing-masing topik kemudian dipisahkan, selanjutnya topik-topik yang sama disimpan menjadi satu pada satu tempat dan diberi tanda. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam penggunaan data agar tidak keliru. Penyajiannya juga berbentuk tabel, diagram, dan gambar.

#### 4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data (*concluding drawing/data verification*) merupakan langkah ketiga dalam proses analisis data. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sehingga menjadi suatu masalah yang sudah jelas dan mungkin dapat menemukan hal-hal baru dari hasil penelitian yang dilakukan yang sebelumnya belum pernah ada. Kemudian dari hasil kesimpulan harus diverifikasi agar data yang didapatkan benar adanya baik dari deskripsi maupun objek gambar.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai manajemen kurikulum sekolah dasar dalam peningkatan kesiapsiagaan bencana di SDN Ngepanrejo, dapat disimpulkan bahwa perencanaan kurikulum yang dilakukan baik dari segi desain kurikulum, perangkat pembelajaran, program penilaian dan pengorganisasian strukturalnya sudah berpedoman pada KTSP yang berlaku, memuat program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB), dan terorganisir dengan baik, meskipun belum ada kegiatan ekstrakurikuler atau jadwal latihan simulasi kesiapsiagaan bencana yang pasti di sekolah.

Pelaksanaan kurikulum yang dilakukan di SDN Ngepanrejo telah berjalan dengan baik karena telah memenuhi ketentuan prinsip dan pedoman pelaksanaan yang dijadikan acuan yaitu Permendikbud dan SPAB, meskipun penyediaan sumber, alat, dan sarana belajarnya kurang memadai dan inovatif. Prosedur evaluasi kurikulum menggunakan model CIPP dan mampu memberikan dampak positif untuk mengembangkan kurikulum lebih baik lagi dan menciptakan generasi yang siaga terhadap bencana. Secara keseluruhan, manajemen kurikulum sekolah dasar yang dilakukan di SDN Ngepanrejo baik dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program kurikulumnya sudah memenuhi standar isi minimal dari standar nasional pendidikan dan dapat meningkatkan kesiapsiagaan bencana di SDN Ngepanrejo.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti di SDN Ngepanrejo, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah, Agar SDN Ngepanrejo tetap bisa menjadi sekolah yang aman bencana, maka kepala sekolah perlu terus memperbaiki dan meningkatkan pengembangan kurikulum yang digunakan, terutama menyusun agenda rutin pelaksanaan simulasi bencana ataupun membentuk kegiatan ekstrakurikuler khusus siaga bencana, serta membimbing warga sekolah untuk melaksanakan kurikulum yang dibuat, dirumuskan dan dijadikan sebagai pedoman belajar di sekolah dengan baik dan penuh tanggungjawab.
2. Guru, Perlunya pengembangan perangkat pembelajaran yang lebih memadai terutama dalam penyediaan sumber, alat dan sarana belajar dalam menyampaikan materi khususnya kesiapsiagaan bencana agar peserta didik memiliki pengetahuan yang matang dan terampil guna mencapai tujuan kurikulum dan program kesiapsiagaan bencana secara maksimal. Maka seluruh guru harus bisa merancang dan menjalankan apa yang telah dibuat dan disusun secara bersama guna mewujudkan sekolah yang aman bencana dan melahirkan generasi siaga bencana.
3. Penelitian selanjutnya, Perlunya memperluas daerah penelitian di sekolah lain yang berada di daerah yang rawan terhadap tanah longsor di kecamatan Bandongan supaya lebih diketahui manajemen kurikulum sekolah yang digunakan dalam peningkatan kesiapsiagaan di sekolahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoso, W. 2018. *Manajemen Bencana*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, M. 2009. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ambarita, A. 2015. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anies. 2018. *Manajemen Bencana Solusi untuk Mencegah dan Mengatasi Bencana*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Arikunto, S. 2016. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BMKG. 2019. *Peta Prakiraan Wilayah Terjadinya Gerakan Tanah Pada Bulan Maret 2019, Kabupaten dan Kota Magelang*. Jakarta: Badan Meteorologi Klimatologi Geofisika.
- BNPB. 2017. *Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana*. Jakarta: Direktorat Kesiapsiagaan, Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan, Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Panduan Kesiapsiagaan Bencana Untuk Keluarga*. Jakarta: Direktorat Kesiapsiagaan, Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Defyanti, V. 2014. Pelaksanaan Manajemen Kurikulum 2013 Pada Tingkat Sekolah Dasar di Kecamatan Tanjung Emas. *Jurnal al-Fikrah*, Vol. 2(2), 177–185.
- Desfandi, M. 2014. Urgensi Kurikulum Pendidikan Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia. *Sosio Didaktika Journal*, Vol. 1(2), 191–198.
- Fadhli, A. 2019. *Mitigasi Bencana*. Yogyakarta: Gava Media.
- Febriana, Sugiyanto, D., & Abubakar, Y. 2015. Kesiapsiagaan Masyarakat Desa Siaga Bencana Dalam Menghadapi Gempa Bumi Di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Kebencanaan (JIKA) Pascasarjana Univeritas Syiah kuala*, Vol. 2(3), 41–49.
- Hamalik, O. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- \_\_\_\_\_. 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Haryaningrum, R., Muhdi, & Retnaingdyastuti. 2017. Manajemen Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mulia Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 6(2), 129–141.
- Hidayat, S. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Husna, C. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Bencana di RSUDZA Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, Vol. 3(2), 10–19.
- Idi, A. 2010. *Pengembangan Kurikulum: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- KPBI. 2011. *Kerangka Kerja Sekolah Siaga Bencana*. Jakarta: Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia.
- Kemensos. 2011. *Modul Petugas Pendamping Sosial Penanggulangan Bencana*. Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Lenawida. 2011. Pengaruh Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Anggota Keluarga Terhadap Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Desa Deyah Raya Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh, *Thesis USU-IR*. Medan: Program Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara.
- Marlyono, Setio G., Pasya, Gurniwan K., & Nandi. 2016. Peranan Literasi Informasi Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Masyarakat Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Geografi*, Vol. 16(2), 116–123.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhidin, Sambas A. & Abdurrahman, M. 2017. *Analisis Korelasi, Regresi, Dan Jalur Dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mustari, M. 2015. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution, S. 2014. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurjanah; Sugiharto, R; Kuswanda, D; dkk. 2013. *Manajemen Bencana*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Pitang, Y., Irman, O., & Nelista, Y. 2019. The Effect of Training on Preparedness Disaster on the Preparadness of Elementary School Children in Overcoming the Disaster of Volcano Eruption of Mount Egon in Lere Catholic Elementary School. *NurseLine Journal*, Vol. 4(2), 139–145.
- Rusman. 2012. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. 2015. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana S. 2010. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Surnadi, S. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syafaruddin & Amiruddin. 2017. *Manajemen Kurikulum*. Medan: Perdana Publishing.
- Teja, M. 2018. Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Kelompok Rentan dalam Menghadapi Bencana Alam di Lombok. *Puslit BKD RI*, Vo. 10(17), 1–6.
- Triwiyanto, T. 2015. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudin, D. 2014. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, M. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.